



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK MELALUI  
PENDEKATAN LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN RENTABILITAS  
PADA BANK MEGA DAN BANK MEGA SYARIAH INDONESIA  
(Dalam Konteks Bank Konvensional dan Bank Syariah)**

**SKRIPSI**



**ILHAM THAIB**  
**07 953 035**

**PROGRAM STUDI S1 JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2012**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT. karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis perbandingan Kinerja Keuangan Bank Melalui Pendekatan Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas Pada Bank Mega dan Bank Mega Syariah Indonesia (dalam konteks bank konvensional dan bank syariah)”** yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata satu Jurusan Akuntansi Program Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari doa, dukungan dan bimbingan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ayahanda **Murnaisir** tercinta dan Ibunda **Mulyani**. Terima kasih penulis ucapkan untuk pengorbanan, nasehat dan dukungan tiada hentinya yang diberikan hingga bisa menyelesaikan studi ini.
2. Bapak **Drs. Fauzi Saad, MM, Akt.** Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, nasehat, dan petunjuknya dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak **Drs. Amsal Djunid, M.Bus, Akt** dan Bapak **Drs. Jonhar, M.Si, Akt** selaku Dosen Penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam ujian komprehensif serta atas saran - saran dan nasehat - nasehat yang telah diberikan kepada penulis.
4. **Prof.Dr.H. Syafruddin Karimi, SE, MA.** Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.

5. **Drs.H.Yuskar, SE.MA.Ak.** Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Andalas Padang.
6. **Ibu Dra. Sri Dewi Edmawati, M.Si. Akt.** Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Program Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
7. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Jurusan Akuntansi Program Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah mendidik dan memberikan ilmunya hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
8. Bapak dan Ibu Pegawai Tata Usaha/Sekretariat/Pustaka Program Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah membantu penulis dalam kelancaran proses administrasi selama kuliah hingga selesai studi ini.
9. Keluarga yang telah membantu penulis dalam dukungan terhadap kuliah yang senantiasa membantu dalam motivasi menyelesaikan kuliah.
10. Teman-teman angkatan 2007 terutama jurusan Akuntansi yang senantiasa memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Saya ucapkan terimakasih untuk semua masa suka duka selama menjalankan studi dikampus X10C Fekon Jati.
11. Kakak-kakak dan adik-adik FE-PEUA yang banyak membantu penulis selama menjalani studi. Terima kasih atas kritik dan sarannya.
12. Kepada Semua Guru-guru dan teman-teman dari MDA Nurul Iklas, TPA Kayu Rantingan, SD 19 Bukittinggi, SMP N 6 Bukittinggi, dan SMU 3 Bukittinggi,

Semoga Allah membalas semua pengorbanan dan budi baik yang diberikan kepada penulis. Penulis mohon maaf apabila ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis persembahkan karya ini semoga bermanfaat bagi kita semua.

# DAFTAR ISI

*Halaman*

<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b>	
<b>ABSTRAK</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kinerja Keuangan .....	10
B. Laporan Keuangan.....	20
1. Pengertian Laporan Keuangan.....	20
2. Tujuan Laporan Keuangan .....	21
3. Fungsi Laporan Keuangan.....	22
4. Sifat Laporan Keuangan.....	23
5. Komponen Laporan Keuangan .....	25
6. Pihak-pihak Pemakai Laporan keuangan .....	26
7. Analisis Laporan Keuangan.....	27
8. Tujuan Analisis Laporan Keuangan.....	28
9. Metode Analisis .....	29

C. Pengertian Bank.....	30
1. Pengertian Bank Konvensional.....	30
2. Pengertian Bank Syariah .....	36
3. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional .....	36
D. Tinjauan Peneliti Terdahulu .....	47
E. Kerangka Berpikir .....	49
F. Hipotesis .....	49
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	51
B. Populasi dan Sampel.....	51
C. Pengumpulan Data.....	52
D. Pengukuran Variabel .....	52
E. Teknik Analisis Data .....	56
1. Analisis Deskriptif.....	56
2. Metode Analisis data .....	58
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Data .....	59
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	67
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan Penelitian.....	76
B. Saran .....	77
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>viii</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 4.1 Perbandingan Bank Syariah dengan Bank Konvensional .....	38
Tabel 4.2 Tabel Rasio Perbandingan Bank Mega Syariah dan Bank Mega ..	48
Tabel 4.3 Group Statistics .....	54
Tabel 4.4 Independent Samples Test .....	55



## DAFTAR GAMBAR

*Halaman*

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	40
-------------------------------------	----



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Industri Perbankan Nasional telah mengalami perkembangan pasang surut sejak beberapa dekade terakhir ini. Krisis moneter tahun 1998 menimbulkan dampak negatif bagi industri perbankan nasional yang ditandai dengan terkikisnya permodalan bank, meningkatnya non performing loans (NPLs) dan penutupan beberapa bank. Kemudian industri perbankan mulai berkembang dimana puncak keemasannya pada tahun 2004 pada Bank Konvensional.

Menurut Djoko Retnadi perjalanan industri perbankan pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2004 mengalami masa keemasan, di mana puncak dari semuanya ditandai dengan keberhasilan beberapa bank besar mencatatkan sahamnya di bursa dengan permintaan *oversubscribed*. Laba perbankan di tahun 2004 mencapai Rp 29,4 triliun dengan tingkat NPL hanya sebesar 4,50%. Kondisi yang kondusif tersebut didukung oleh stabilitas nilai rupiah dan suku bunga SBI yang sangat rendah (sekitar 5% - 6%), sehingga ekspansi kredit di tahun 2004 mencapai angka 27% dan angka LDR perbankan melejit menjadi 49,95% dibandingkan LDR tahun 2000 yang hanya 33,41%.

Pada perkembangan industri keuangan syariah secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasional perbankan di Indonesia. Beberapa badan usaha pembiayaan non-bank telah didirikan sebelum tahun 1992 yang telah menerapkan konsep bagi hasil dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut menunjukkan kebutuhan masyarakat



akan hadirnya institusi-institusi keuangan yang dapat memberikan jasa keuangan yang sesuai dengan syariah.

Akhir tahun 1999, bersamaan dengan dikeluarkannya UU perbankan maka munculah bank-bank syariah umum dan bank umum yang membuka unit usaha syariah. Sejak beroperasinya Bank Muamalat Indonesia (BMI), sebagai bank syariah yang pertama pada tahun 1992, dengan satu kantor layanan dengan asset awal sekitar Rp. 100 Milyar, maka data Bank Indonesia per 30 Mei 2007 menunjukkan bahwa saat ini perbankan syariah nasional telah tumbuh cepat, ketika pelakunya terdiri atas 3 Bank Umum Syariah (BUS), 23 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 106 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS), sedangkan asset kelolaan perbankan syariah nasional per Mei 2007 telah berjumlah Rp. 29 triliyun.

Perkembangan bank umum syariah dan bank konvensional yang membuka cabang syariah juga didukung dengan tetap bertahannya bank syariah pada saat perbankan nasional mengalami krisis cukup parah pada tahun 1998. Sistem bagi hasil perbankan syariah yang diterapkan dalam produk-produk Bank Muamalat menyebabkan bank tersebut relatif mempertahankan kinerjanya dan tidak hanyut oleh tingkat suku bunga simpanan yang melonjak sehingga beban operasional lebih rendah dari bank konvensional (Novita Wulandari, 2004).

Hal mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan konvensional dengan syariah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan/atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah (Muhammad:2005). Kegiatan operasional bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Bank

syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebankan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan.

Pola bagi hasil ini memungkinkan nasabah untuk mengawasi langsung kinerja bank syariah melalui *monitoring* atas jumlah bagi hasil yang diperoleh. Jumlah keuntungan bank semakin besar maka semakin besar pula bagi hasil yang diterima nasabah, demikian juga sebaliknya. Jumlah bagi hasil yang kecil atau mengecil dalam waktu cukup lama menjadi indikator bahwa pengelolaan bank merosot. Keadaan itu merupakan peringatan dini yang transparan dan mudah bagi nasabah. Berbeda dari perbankan konvensional, nasabah tidak dapat menilai kinerja hanya dari indikator bunga yang diperoleh (Novita Wulandari, 2004).

Laporan keuangan merupakan laporan yang penting dalam RUPS dan bagi pengguna laporan keuangan lainnya sehingga mereka bisa tahu apakah kondisi perusahaan dalam kondisi baik atau tidak. Dalam menganalisis laporan keuangan, perlu memilah-milah bagian laporan keuangan tersebut untuk dianalisis sehingga tahu apakah laporan keuangan sudah baik atau tidak.

Informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Untuk memahami informasi tentang laporan keuangan, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan (Gibson dan Boyer: 1980). Analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan.

Analisis laporan keuangan juga dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan.

Penilaian kinerja berasal dari penentuan secara periodik tentang aktivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawan perusahaan yang bersangkutan berdasarkan sasaran, standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui kinerja keuangan, manajer dapat menentukan struktur keuangan dengan lebih baik dan dapat menentukan besarnya hadiah (*reward*) bagi karyawan. Penilaian kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan analisis keuangan. Analisis keuangan sangat tergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan. Salah satu kegunaan laporan keuangan adalah menyediakan informasi kinerja keuangan perusahaan.

Rasio keuangan berguna untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan. Dengan rasio keuangan memungkinkan investor menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan saat ini dan masa lalu, serta sebagai pedoman bagi investor mengenai kinerja masa lalu dan masa mendatang yang dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan investasinya.

Perhitungan rasio sangat penting bagi pihak luar yang ingin menilai laporan keuangan suatu perusahaan. Penilaian dititikberatkan pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan prospek perusahaan di masa depan. Analisa rasio ini berguna juga bagi pihak perusahaan untuk membantu manajer dalam membuat evaluasi mengenai hasil operasi, memperbaiki kesalahan yang terjadi akibat

penyimpangan atas rencana yang telah disusun dan menghindari hal-hal lain yang bersifat merugikan perusahaan.

Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Terlebih lagi bank syariah harus bersaing dengan bank konvensional yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia. Persaingan yang semakin tajam ini harus dibarengi dengan manajemen yang baik untuk bisa bertahan di industri perbankan. Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa terus bertahan hidup adalah kinerja (kondisi keuangan) bank. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis perbandingan Kinerja Keuangan Bank Melalui Pendekatan Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas Pada Bank Mega dan Bank Mega Syariah Indonesia (dalam konteks bank konvensional dan bank syariah)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latarbelakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kinerja keuangan PT. Bank Mega dilihat dari rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan efisiensi selama periode 2007-2010 ?
2. Bagaimana kinerja keuangan PT. Bank Mega Syariah dilihat dari rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan efisiensi selama periode 2007-2010 ?
3. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan PT. Bank Mega dan PT. Bank Mega Syariah selama periode 2007-2010?



### **C. Batasan Masalah**

Adanya keterbatasan waktu, keilmuan, dan kemampuan penulis, maka penulis membatasi masalah pada aspek keuangan P.T Bank Mega Indonesia yang terdiri dari rasio likuiditas, yakni hanya dengan menghitung *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio keuangan untuk mengukur solvabilitas P.T Bank Mega Indonesia hanya dengan menghitung *capital adequacy ratio* (CAR), Rasio keuangan untuk mengukur kualitas asset produktif dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio rentabilitas dengan menghitung *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Sementara rasio efisiensi usaha hanya dengan menghitung Biaya operasional/ Pendapatan Operasional (BOPO). dari tahun 2007-2010.

Untuk mengetahui pertumbuhan kinerja keuangan PT. Bank Mega Indonesia, maka dilakukan analisis internal dan eksternal. Analisis internal dan eksternal terhadap PT. Bank Mega Indonesia dilakukan dari tahun 2007-2010. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba rugi sejak periode 2007-2010. Pemilihan P.T Bank Mega Syariah Indonesia sebagai pembanding kinerja keuangan P.T Bank Mega Indonesia didasarkan pada alasan karena : (1) P.T Bank Mega Indonesia merupakan bank konvensional; dan (2) P.T Mega Indonesia tergolong dalam kelompok bank yang sama dengan P.T Bank Mega Syariah Indonesia, yaitu sebagai bank umum swasta nasional .

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah yang dipaparkan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti, dan mendapatkan bukti

empiris tentang perbedaan kinerja keuangan antara Bank Mega Indonesia dan Bank Mega Syariah Indonesia dengan melihat dari rasio keuangannya, yakni yang mencakup pada rasio Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas, Kualitas Aset Tetap dan Efisiensi. Tujuan penelitian ini juga dapat dilihat dari pihak yang berkepentingan misalnya sebagai berikut :

**a. Pimpinan Bank**

Analisa laporan keuangan oleh pimpinan bank dipergunakan untuk mengukur apakah bank telah beroperasi secara efektif dan efisien untuk menilai dimana letak kelemahan dan kekuatan suatu bank, yang mana hal ini akan digunakan untuk menyusun rencana kebijaksanaan operasi pada masa yang akan datang.

**b. Kreditur**

Analisa laporan keuangan oleh kreditur akan digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Oleh karena itu dalam analisa keuangan akan lebih banyak dikonsentrasikan pada ikhtisar laba dan rugi.

**c. Penanam Modal**

Analisa laporan keuangan oleh penanam modal akan digunakan untuk mengambil keputusan apakah mereka akan menanam modalnya pada bank tersebut, menjual saham yang telah dimiliki atau tetap menahannya.

**d. Pemerintah**

Analisa laporan keuangan oleh pemerintah akan digunakan untuk menetapkan pajak-pajak, statistik dan perkembangan perekonomian.



**e. Karyawan**

Analisa laporan keuangan oleh karyawan akan digunakan untuk meminta pertimbangan kepada pengurus bank tentang kemungkinan kenaikan gaji, bonus dan lain-lainnya.

**f. Pembina/Pemeriksa Bank**

Analisa Laporan keuangan oleh pembina/pemeriksa akan digunakan untuk membuat rencana pemeriksaan dan sebagai dasar untuk mendiskusikan laporan hasil pemeriksaan.

**E. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi semua. Manfaat yang dapat diperoleh antara lain :

**1. Bagi Penulis**

Dapat menambah pengetahuan penulis khususnya mengenai analisis kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio-rasio keuangan sesuai yang telah diperoleh dibangku kuliah.

**2. Bagi Mahasiswa**

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menambah literatur serta referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi mahasiswa yang akan mengambil permasalahan serupa.

**3. Bagi Pihak Lain**

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dan referensi yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan bank.

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan

### **BAB II : Landasan Teori**

Bab ini menguraikan secara singkat teori yang melandasi penelitian, termasuk pembahasan tentang pengertian dan perbedaan bank syariah dan bank konvensional. Pembahasan berikutnya adalah mengenai teori pengukuran kinerja bank yang ditekankan pada perhitungan rasio keuangan bank (*financial ratio*).

### **BAB III : Metode Penelitian**

Bab ini menguraikan secara detail tentang metode penelitian yang digunakan. Penjelasan dimulai dari metode pengumpulan data, dilanjutkan dengan metode analisis data.

### **BAB IV : Pembahasan Masalah**

Bab ini berisi analisa permasalahan berdasarkan data yang telah diolah pada bab sebelumnya.

### **BAB V : Kesimpulan dan Saran**

Bab ini berisi intisari atau kesimpulan hasil penelitian. Berdasarkan kesimpulan itulah penulis akan memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam upaya meningkatkan kinerja suatu

MILIK  
UPT PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS ANDALAS

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah gambaran tentang setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan perbankan pada saat periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan (Sutriyani, 2007).

Informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan. Informasi fluktuasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, disamping itu informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (Ikatan Akuntan Indonesia). Kinerja keuangan berguna untuk menilai kondisi keuangan bank. Kondisi keuangan bank dapat dicerminkan dari tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas bank yang bersangkutan (Fitri dian Angraini, Hal 12). Ukuran kinerja keuangan bank tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### **1. Rasio Keuangan**

##### **a. Rasio Permodalan (*Solvabilitas*)**

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang (Marono, 2002).

Perusahaan dikatakan solvabel apabila memiliki aset yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Sementara perusahaan yang tidak memiliki aset yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendek dan jangka panjang disebut sebagai perusahaan yang *unsolvable*.

Solvabilitas perusahaan berhubungan dengan laba yang dilaporkan sebagai hasil dari proses akuntansi dasar waktu (*accruals accounting basis*). Meskipun laba yang dilaporkan tidak sama dengan kas yang tersedia untuk jangka pendek, namun biaya dan pendapatan merupakan transaksi yang bermuara pada kas (Munawir, Hal 24). Oleh sebab itu, laba merupakan faktor penting dalam untuk menentukan kemampuan membayar kewajiban jangka panjang. Kemampuan perusahaan perbankan membayar kewajiban jangka panjang dapat diukur dengan rasio *capital adequate ratio (CAR)*,

*Capital adequate ratio (CAR)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan modal menutupi kemungkinan terjadinya kegagalan dalam perkreditan dan perdagangan surat berharga. Rasio ini diperoleh dengan cara membagi modal sendiri yang telah dikurangi dengan Aset tetap dengan total kredit yang ditambah dengan surat berharga.

Bank pada umumnya dan bank syariah pada khususnya adalah lembaga yang didirikan dengan orientasi laba. Kekuatan aspek permodalan ini memungkinkan terbangunnya kondisi bank yang dipercaya oleh masyarakat. Pengertian modal bank berdasar ketentuan Bank Indonesia dibedakan antara bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia dan kantor cabang bank asing yang beroperasi di Indonesia. Modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di



Indonesia terdiri atas modal inti atau *primary capital* dan modal pelengkap atau *secondary capital*.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dengan perincian sebagai berikut:

1) Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bank yang berbadan hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.

2) Agio saham

Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

3) Cadangan umum

Cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

4) Cadangan tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

5) Laba ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

6) Laba tahun lalu

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal hanya sebesar 50%. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

7) Laba tahun berjalan

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mengalami kerugian pada tahun berjalan, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

8) Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan. Bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut. Anak perusahaan adalah bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) lain yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank.

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal, dengan perincian sebagai berikut:



1) Cadangan revaluasi aset tetap

Cadangan revaluasi aset tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aset tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.

2) Cadangan penghapusan aset yang diklasifikasikan

Cadangan penghapusan aset yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh Aset produktif.

3) Modal kuasi

Modal kuasi adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang sifatnya seperti modal.

4) Pinjaman subordinasi

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan dari bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun, dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia.

Dalam kerangka paket deregulasi tanggal 29 Februari 1991 (Pakfeb'91), Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Persentase kebutuhan modal minimum ini disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank (*capital adequacy*) didasarkan kepada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Aset dalam

perhitungan ini mencakup Aset yang tercantum dalam neraca maupun Aset yang bersifat administratif sebagaimana tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat kontingen dan atau komitmen yang disediakan bagi pihak ketiga.

Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut:

- 1) ATMR Aset neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing Aset yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos Aset neraca tersebut.
- 2) ATMR Aset administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut.
- 3) Total ATMR = ATMR Aset neraca + ATMR Aset administratif. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR. Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Equity Capital} - \text{Fixed Assets}}{\text{Total loan} + \text{Securities}}$$

- 4) Hasil perhitungan rasio diatas, kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum (yakni sebesar 8%). Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, dapatlah diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal) atau tidak. Jika hasil perbandingan antara perhitungan rasio modal dan kewajiban penyediaan modal minimum sama dengan 100% atau lebih, modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal).

Sebaliknya, bila hasilnya kurang dari 100%, modal bank tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR.

**b. Rasio Kualitas Aset Produktif (KAP)**

Pengertian aset produktif dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998 tentang Kualitas Aset Produktif adalah penanaman dana bank baik dalam Rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif.

Kualitas Aset Produktif dinilai berdasarkan:

- 1) Prospek usaha
- 2) Kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitur Kemampuan membayar

Berdasarkan analisis dan penilaian terhadap faktor penilaian mengenai prospek usaha, kinerja debitur, kemampuan membayar dengan mempertimbangkan komponen-komponen yang tidak disebutkan, kualitas kredit ditetapkan menjadi:

- a) Lancar (*Pass*)
- b) Dalam perhatian khusus (*special mention*)
- c) Kurang lancar (*sub standard*)
- d) Diragukan (*doubtful*)
- e) Macet (*loss*)

Aset produktif bermasalah (NPL) merupakan Aset produktif dengan kualitas Aset kurang lancar, diragukan, dan macet. Besarnya NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit bermasalah}}{\text{Total seluruh kredit}}$$

### c. Rasio Rentabilitas (*Earning*)

Rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba (Munawir, Hal 245). Kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan informasi penting bagi berbagai pihak (Abdullah, Hal 47). Laba perusahaan memberikan gambaran mengenai kompensasi yang dapat diperoleh karyawan.

Menurut Mamduh Hanafi kemampuan perusahaan menghasilkan laba mengindikasikan bahwa terdapat aliran kas masuk. Rasio yang umum digunakan untuk menganalisis rentabilitas perusahaan perbankan adalah *return on Asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*.

#### 1) *Return on Assets (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

*Return on asset* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba atas pemanfaatan aset yang dimiliki. Rasio ini diperoleh

dengan cara membagi laba tahun berjalan dengan total asset yang dimiliki.

Rasio ini diformulasikan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Total Assets}}$$

## 2) Return on equity (ROE)

Return on equity merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan operasional melalui penggunaan modal sendiri. Rasio ini diperoleh dengan cara membagi laba tahun berjalan dengan total modal. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh perusahaan sehingga rentabilitas bank semakin baik. Rasio ini diformulasikan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Total Equity}}$$

Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank (baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru) serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan (jika bank tersebut telah go public).

Dengan demikian rasio ROE merupakan indikator penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan.



**d. Rasio Efisiensi (Rasio Biaya Operasional)**

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BO/PO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}}$$

**e. Rasio Likuiditas (*Liquidity*)**

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek maksimal satu tahun dengan sejumlah Aset lancar yang dimiliki (Abdullah M Faisal, 2002). Likuiditas sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya (Agus Sartono, 2000). Kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek penting diketahui karena berkaitan dengan kemampuannya membayar kewajiban jangka panjang. Perusahaan yang tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek pada umumnya juga tidak mampu membayar kewajiban jangka panjang. Meskipun perusahaan mampu memperoleh laba, namun apabila tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya akan mengalami kebangkrutan. Kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dapat diketahui dengan memahami sifat dari masing-masing unsur aset lancar. Hal ini disebabkan kewajiban jangka pendek perusahaan akan dibayar dengan aset lancarnya (Slamet Munawir, 2002).

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta



dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Rasio likuiditas ini dilakukan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}}$$

## **B. Laporan Keuangan**

### **1. Pengertian laporan keuangan**

Perkembangan yang terjadi dalam bidang perekonomian, terutama dalam bidang perbankan menuntut adanya peranan akuntansi yang dapat memberikan informasi keuangan yang dibutuhkan masyarakat dalam mengambil keputusan-keputusan ekonomi. Bentuk informasi yang diberikan oleh akuntansi adalah laporan keuangan. Bank komersial baik bank umum maupun bank perkreditan rakyat yang berdasarkan prinsip syari'ah maupun konvensional diwajibkan memberikan laporan keuangan pada setiap periode tertentu.

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan lengkap biasanya meliputi neraca, laporan Laba Rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti,

misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana) catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan Dengan memahami pengertian laporan keuangan di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan terdiri atas proses pencatatan dan pelaporan data keuangan dalam suatu periode kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik bagi pihak dalam maupun pihak luar perusahaan/bank tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia, Hal 2).

## **2. Tujuan Laporan Keuangan**

Pada dasarnya, tujuan utama penyajian laporan keuangan suatu bank adalah untuk memberikan gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam satu periode waktu yang telah berlalu. Laporan keuangan disusun sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja yang telah dicapai oleh bank.

(Martono, Hal 62), Tujuan penyusunan laporan keuangan suatu bank secara umum adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aset, kewajiban, dan ekuitas bank pada waktu tertentu.
- b. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- c. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aset, kewajiban, dan ekuitas suatu bank.
- d. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam suatu periode.

Dengan melihat laporan keuangan maka akan dapat diketahui kondisi keuangan suatu perusahaan/bank, juga dapat menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan sehingga diharapkan dapat menjaga kepercayaan dan meningkatkan transparansi kondisi keuangan kepada publik.

### **3. Fungsi Laporan Keuangan**

Menurut Tim Pengembangan Syariah Institut Bank Indonesia dalam bukunya konsep, produk, dan implementasi operasional bank syariah, Fungsi laporan keuangan Sebagai bahan informasi yang digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan, laporan keuangan setidaknya harus berfungsi sebagai berikut :

- a. Informasi dalam pengambilan keputusan investasi dan pembiayaan laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan yang rasional. Oleh karena itu, informasi dapat dipahami oleh pelaku bisnis dan ekonomi yang mencermati informasi yang disajikan dengan seksama.
- b. Informasi dalam menilai prospek arus kas. Pelaporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang dapat menukung investor/pemilik dana, kreditur, dan pihak-pihak lain dalam memperkirakan jumlah, saat, dan ketidakpastian dalam penerimaan kas dimasa depan atas deviden, bagi hasil, dan hasil dari penjualan, pelunasan (*redemption*), dan jatuh tempo dari surat berharga atau pinjaman. Prospek penerimaan kas tersebut sangat tergantung dari kemampuan bank untuk menghasilkan kas guna memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo, kebutuhan operasional, reinvenstasi dalam operasi, serta pembayaran deviden. Persepsi investor dan kreditur atas kemampuan bank tersebut akan mempengaruhi harga pasar surat berharga yang

bersangkutan. Persepsi investor/pemilik dana dan kreditur akan memaksimalkan pengembalian dana yang telah mereka tanamkan akan melakukan penyesuaian terhadap resiko yang mereka persepsikan atas perusahaan yang bersangkutan.

- c. Informasi atas sumber daya ekonomi pelaporan keuntungan bertujuan memberikan informasi tentang sumber daya ekonomi bank (*economic resources*), kewajiban bank untuk mengalihkan sumber daya tersebut kepada entitas lain atau pemilik saham, serta kemungkinan terjadinya transaksi, dan peristiwa yang dapat mempengaruhi perubahan sumber daya tersebut.
- d. Informasi mengenai kepatuhan bank terhadap prinsip syari'ah, serta informasi mengenai pendapatan dan pengeluaran yang tidak sesuai dengan prinsip syari'ah dan bagaimana pendapatan tersebut diperoleh serta penggunaannya.
- e. Informasi untuk membantu pihak terkait didalam menentukan zakat bank atau pihak lainnya.
- f. Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan bank terhadap tanggungjawab amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang rasional, serta informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh pemilik dan pemilik rekening invenstasi.
- g. Informasi mengenai pemenuhan fungsi sosial bank, termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat.

#### **4. Sifat Laporan Keuangan**

Sifat laporan keuangan antara lain (Tim Pengembangan Syariah Institut Bank Indonesia dalam bukunya konsep, produk, dan implementasi operasional bank syariah, Hal 286-287):



- a. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
- c. laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai Aset yang paling kecil.
- d. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi daripada bentuk hukumnya (formalitas).
- e. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
- f. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
- g. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula, penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilakukan jika hal ini menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
- h. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antarperusahaan.



## 5. Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sarana utama dimana dunia usaha mengkomunikasikan posisi keuangan serta hasil-hasil usaha yang telah dicapainya. Ada empat laporan keuangan pokok, yakni neraca, laporan Laba Rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

Laporan-laporan ini memberikan info tentang sehatnya keuangan keuangan sebuah perusahaan dan tentang perubahan-perubahan yang berarti dalam sumber daya dan kewajibannya dalam suatu format yang berguna bagi para pengambil keputusan.

Laporan keuangan bank syari'ah tidak jauh berbeda dengan laporan keuangan perusahaan pada umumnya, hanya saja pada bank syari'ah lebih sedikit luas dibanding dengan perusahaan lain. Hal itu karena adanya perbedaan prinsip yakni prinsip Syari'ah yang mana prinsip Syari'ah bersifat komprehensif dan universal, sehingga pembahasannya pun lebih luas. Menurut PSAK 59-IAI bahwa laporan keuangan bank syari'ah terdiri atas perangkat-perangkat laporan keuangan yang terdiri atas :

- a. Laporan posisi keuangan (neraca).
- b. Laba rugi.
- c. Arus kas.
- d. Perubahan arus ekuitas.
- e. Perubahan investasi terikat.
- f. Sumber dana dan penggunaan dana ZIS.
- g. Sumber dan penggunaan dana Qardhul hasan.

## 6. Pihak-pihak Pemakai Laporan Keuangan

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah (Munawir, 2004):

### a. Pemilik perusahaan

Pemilik perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada manajer, memerlukan laporan keuangan untuk menilai kinerja manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manajer diukur/dinilai dari laba yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan, jika hasil yang dicapai oleh manajemen perusahaan tidak memuaskan, maka pemilik perusahaan dapat mengambil suatu tindakan seperti mengganti manajemennya atau bahkan menjual saham-saham yang dimilikinya.

### b. Manajer

Bagi seorang manajer, laporan keuangan merupakan alat pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang diberikan kepadanya. Selain itu, laporan keuangan digunakan untuk mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan, menilai hasil kerja tiap-tiap divisi yang telah diberi wewenang dan tanggung jawab terhadap tugasnya dan menentukan kebijakan atau prosedur baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

### c. Kreditor

Para kreditor sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu mengetahui terlebih dulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang,

beban bunga, juga untuk mengetahui apakah kredit yang akan diberikan itu cukup mendapat jaminan dari perusahaan tersebut.

**d. Investor**

Para investor berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan sebagai penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya, apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik dan akan memperoleh keuntungan yang baik. Prospek keuntungan dimasa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya dipakai untuk mengetahui jaminan investasinya

**e. Pemerintah**

Pemerintah berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung perusahaan tersebut.

**f. Karyawan**

Karyawan memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memberi upah/gaji dan jaminan sosial dan menilai apakah pemberian bonus cukup layak dibandingkan dengan tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan pada periode tertentu.

**7. Analisis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Mengadakan analisa hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan adalah merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan (Munawir, Hal 64).

Analisa Laporan Keuangan adalah merupakan suatu proses untuk membantu memecahkan dan sekaligus menjawab masalah-masalah yang timbul dalam suatu organisasi, baik organisasi perbankan maupun organisasi yang tidak bertujuan memperoleh laba( Bank Indonesia, Hal 2).

#### **8. Tujuan Analisis Keuangan**

Adapun tujuan daripada Analisa laporan keuangan dapat ditinjau dari berbagai pokok/pihak yang berkepentingan atas laporan tersebut, diantaranya sebagai berikut :

##### **a. Pimpinan Bank**

Analisa laporan keuangan oleh pimpinan bank digunakan untuk mengukur apakah bank telah beroperasi secara efektif dan efisien untuk menilai dimana kelemahan dan kekuatan suatu bank, yang mana hal ini akan digunakan untuk menyusun rencana kebijaksanaan operasi pada masa yang akan datang.

##### **b. Kreditur**

Analisa laporan keuangan oleh kreditur akan digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Oleh karena itu dalam analisa laporan keuangan akan lebih banyak dikonsentrasikan pada ikhtisar rugi dan laba bank.

##### **c. Penanam Modal**

Analisa laporan keuangan oleh penanam modal akan digunakan untuk mengambil keputusan apakah mereka akan menanamkan modalnya pada bank tersebut, menjual saham yang telah dimiliki atau tetap menahannya.

**d. Pemerintah**

Analisa laporan keuangan oleh pemerintah akan digunakan untuk menetapkan pajak-pajak, statistik, dan perkembangan perekonomian.

**e. Karyawan**

Analisa laporan keuangan oleh karyawan akan digunakan untuk meminta pertimbangan kepada pengurus bank tentang kemungkinan kenaikan gaji, bonus, dan lainnya.

**f. Pembina/Pemeriksa Bank**

Analisa laporan keuangan oleh pembina/pemeriksa akan digunakan untuk membuat rencana pemeriksaan dan sebagai dasar untuk mendiskusikan laporan hasil pemeriksaan.

**9. Metode Analisis**

Metode analisa umumnya dibagi kedalam 2 (dua) jenis, yaitu:

- a. Analisa hanya dibatasi pada tahun yang diperiksa saja tanpa membandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Metode ini umumnya menggunakan analisa rasio, yaitu membandingkan komponen-komponen laporan keuangan tahun yang dianalisa. Metode ini dikenal dengan analisa vertikal.
- b. Menganalisa kegiatan dua atau beberapa tahun operasional bank. Metode lebih mengarah kepada analisa yang lebih mendalam atas fluktuasi data keuangan dalam beberapa tahun. Metode ini dikenal dengan analisis horizontal.



## **C. Pengertian Bank**

### **1. Pengertian Bank Konvensional**

Pengertian bank menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1999 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Di Indonesia, menurut jenisnya bank terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Dalam Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang No. 10 Tahun 1999 menyebutkan bahwa bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank konvensional dapat didefinisikan seperti pada pengertian bank umum pada pasal 1 ayat 3 Undang-Undang No. 10 tahun 1999 dengan menghilangkan kalimat “dan atau berdasarkan prinsip syariah”, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Berdasarkan sistem pembayaran jasanya dalam lalu lintas pembayaran, bank dalam pelaksanaan kegiatan usahanya dapat secara konvensional atau berdasarkan prinsip syari’ah. Menurut Kasmir dalam bukunya Bank lembaga keuangan lainnya, Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Hal ini tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia dimana asal mula bank di Indonesia dibawa oleh kolonial Belanda. Beberapa bank Belanda

dinasionalisir oleh Pemerintah Indonesia. Bank-bank di zaman awal kemerdekaan antara lain :

- a. Bank Negara Indonesia yang didirikan tanggal 5 Juli 1946 kemudian menjadi BNI 1946.
- b. Bank Rakyat Indonesia yang didirikan tanggal 22 Februari 1946. Bank ini berasal dari DE ALGEME VOLK CREDIET bank atau Syomin Ginko.
- c. Bank Surakarta MAI (Maskapai Adil Makmur) tahun 1945 di Solo.
- d. Bank Indonesia di Palembang tahun 1946.
- e. Bank Dagang Nasional Indonesia tahun 1946 di Medan.
- f. Indonesian Banking Corporation tahun 1947 di Yogyakarta, kemudian menjadi Bank Amerta.
- g. NV Bank Sulawesi di Manado tahun 1946.
- h. Bank Dagang Indonesia NV di Banjarmasin tahun 1946.
- i. Kalimantan Corporation Trading di Samarinda tahun 1950 kemudian merger dengan Bank Fasifik.
- j. Bank Timur NV di Semarang berganti nama menjadi Bank Gemari, kemudian merger dengan Bank Central Asia (BCA) tahun 1949.

Bank Konvensional yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu.

Keuntungan utama dari bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan dari

selisih bunga di bank dikenal dengan istilah *spread based*. Apabila suatu bank mengalami kerugian dari selisih bunga, dimana suku bunga simpanan lebih besar dari suku bunga kredit, maka istilah ini dikenal dengan nama *negatif spread*.

Adapun kegiatan-kegiatan perbankan yang ada di Indonesia dewasa ini adalah :

a. Menghimpun dana dari masyarakat (*Funding*) dalam bentuk :

- 1) Simpanan Giro (*Demand Deposit*)
- 2) Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*)
- 3) Simpanan Deposito (*Time Deposit*)

b. Menyalurkan dana ke masyarakat (*Lending*) dalam bentuk :

- 1) Kredit Investasi
- 2) Kredit Modal Kerja
- 3) Kredit Perdagangan

c. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*services*) seperti :

- 1) Transfer (Kiriman Uang)
- 2) Inkaso (*Collection*)
- 3) Kliring (*Clearing*)
- 4) *Safe Deposit Box*
- 5) *Bank Card*
- 6) *Bank Notes (Valas)*
- 7) Bank Garansi
- 8) Referensi Bank
- 9) *Bank Draft*
- 10) *Letter of Credit (L/C)*
- 11) Cek wisata (*travelers Cheque*)

- 12) Jual beli surat-surat berharga
- 13) Menerima setoran-setoran seperti pembayaran pajak, telepon, air, listrik, dan uang kuliah.
- 14) Melayani pembayaran-pembayaran seperti gaji / pensiun / honorarium, deviden, kupon, dan bonus/hadiah.
- 15) Di dalam pasar modal perbankan dapat memberikan atau menjadipenjamin emisi (*underwriter*), penjamin (*guarantor*), wali amanat (*trustee*), perantara perdagangan efek (*pialang/broker*), pedagang efek (*dealer*), dan perusahaan pengelola dana (*investmen company*)
- 16) dan jasa-jasa lainnya.

Industri perbankan Indonesia telah mengalami pasang surut seiring dengan perjalanan waktu. Banyak faktor yang menyebabkan pasang surut industri perbankan Indonesia, antara lain : faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor politik. Kronologis perkembangan industri perbankan Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Era sebelum Juni 1983

Pada era sebelum Deregulasi Juni 1983, industri perbankan nasional ditandai dengan campur tangan Bank Indonesia dalam pengaturan pagu kredit dan tingkat bunga terhadap bank-bank nasional serta penyediaan kredit. Likuiditas dalam jumlah melimpah sehingga bank-bank komersial hanya berfungsi sebagai penyalur kredit Bank Indonesia. Akibatnya, pola pengelolaan bank-bank komersional cenderung konvensional, kurang profesional, kurang memiliki kreativitas, dan tidak inovatif.

**b. Paket 1 Juni 1983 (Pakjun 83)**

Deregulasi Pakjun 83 berisikan tiga hal utama, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menghapus pagu kredit sehingga bank-bank nasional dapat memberikan kredit secara lebih leluasa sesuai dengan kemampuannya, dengan harapan bank dapat berkembang secara wajar.
- 2) Bank diberi kebebasan menentukan sendiri suku bunga deposito, tabungan, maupun suku bunga kredit dalam rangka meningkatkan mobilisasi dana dari dan kepada masyarakat.
- 3) Mengurangi sebanyak mungkin atau meniadakan ketergantungan atau meniadakan kredit likuiditas. Liberalisasi perbankan tersebut menyebabkan bisnis perbankan berkembang dengan pesat dengan persaingan yang semakin keat dan semarak.

**c. Paket 28 Oktober 1988 (Pakto 88)**

Pakto 88 berisi antara lain :

- 1) Kemudahan mendirikan bank baru.
- 2) Kemudahan membuka cabang baru.
- 3) *Reserve Requirement* (RR) diturunkan menjadi 2 %.
- 4) Bank Asing boleh beroperasi dikota selain Jakarta. Deregulasi ini berupaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap *financial market* sambil mendorong perbankan kearah kompetisi (persaingan) yang efisien dan sehat.

**d. Surat Edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993**

Bank Indonesia selaku pengawas dan pembimbing bank nasional telah menetapkan ketentuan tentang penilaian tingkat kesehatan bank dengan Surat



Edaran Bank Indonesia No. 26/BPPP/1993 tanggal 29 Mei 1993 yang dikenal dengan metode CAMEL.

e. Peraturan Pemerintah Nomor 68 tahun 1996 PP No.68/1996 antara lain berisikan tentang unsure yang harus dipenuhi oleh industri perbankan nasional, yakni :

- 1) Peningkatan rasio kecukupan modal (CAR) minimal 8 % dari ATMR, menjadi 10 % pada akhir tahun 1997, dan 12 % pada tahun 2001.
- 2) Peningkatan modal disetor menjadi Rp 50 Milyar bagi bank-bank umum non devisa, dan Rp 150 Milyar bagi bank devisa.
- 3) Peningkatan GWM dari 3 % menjadi 5 % per April 1997.

f. Undang-undang No. 10 tahun 1999 Undang-undang ini merupakan penyempurnaan dan perubahan dari Undang-undang No. 7 tahun 1992. Undang-undang ini mencakup atas hal-hal sebagai berikut :

- 1) Penegasan kemandirian Bank Indonesia dalam pembinaan dan pengawasan perbankan dengan mengalihkan kewenangan seluruh perizinan dibidang perbankan dari semula berada pada Menteri Keuangan.
- 2) Pembentukan badan khusus sebagai pelaksana program penyehatan perbankan.
- 3) Perubahan cakupan rahasia bank.
- 4) Penyesuaian ketentuan dan kepemilikan bank dengan menghapus diskriminasi peraturan antara bank campuran dan bank umum.
- 5) Kemudahan pelaksanaan prinsip syari'ah dalam kegiatan usaha bank.

**g. Pengumuman Pemerintah tanggal 13 Maret 1999**

Pada tanggal 13 Maret 1999, pemerintah melalui Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), dan Bank Indonesia mengumumkan berbagai keputusan dalam rangka penyehatan perbankan nasional, yakni :

- 1) 38 bank nasional ditutup atau Bank Beku Operasi (BBO).
- 2) 7 bank nasional diambil alih atau *Bank Take Over* (BTO).
- 3) 9 bank nasional diikuti sertakan dalam program rekapitalisasi.
- 4) 73 bank nasional tidak diikuti sertakan dalam program rekapitalisasi.

**2. Bank Syariah**

**a. Pengertian Bank Syariah**

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan Bank Syariah, adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank syariah juga dapat diartikan sebagai lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Antonio dan Perwataatmadja membedakan menjadi dua pengertian, yaitu Bank Islam dan Bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam. Bank Islam adalah bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam dan bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadits. Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam adalah bank yang dalam beroperasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam.

**b. Prinsip Dasar Perbankan Syariah**

Batasan-batasan bank syariah yang harus menjalankan kegiatannya berdasar pada syariat Islam, menyebabkan bank syariah harus menerapkan

prinsip-prinsip yang sejalan dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Adapun prinsip-prinsip bank syariah adalah sebagai berikut :

### 1. Prinsip Titipan atau Simpanan (*Al-Wadiah*)

*Al-Wadiah* dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki (Syafi'i Antonio, 2001).

Secara umum terdapat dua jenis al-wadiah, yaitu:

a. *Wadiah Yad Al-Amanah (Trustee Depository)* adalah akad penitipan barang/uang dimana pihak penerima titipan tidak diperkenankan menggunakan barang/uang yang dititipkan dan tidak bertanggung jawab atas kerusakan atau kehilangan barang titipan yang bukan diakibatkan perbuatan atau kelalaian penerima titipan. Adapun aplikasinya dalam perbankan syariah berupa produk *safe deposit box*.

b. *Wadiah Yad adh-Dhamanah (Guarantee Depository)* adalah akad penitipan barang/uang dimana pihak penerima titipan dengan atau tanpa izin pemilik barang/uang dapat memanfaatkan barang/uang titipan dan harus bertanggung jawab terhadap kehilangan atau kerusakan barang/uang titipan. Semua manfaat dan keuntungan yang diperoleh dalam penggunaan barang/uang titipan menjadi hak penerima titipan. Prinsip ini diaplikasikan dalam produk giro dan tabungan.

### 2. Prinsip Bagi Hasil (*Profit Sharing*)

Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tatacara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah:

a. *Al-Mudharabah*

*Al-Mudharabah* adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola (*mudharib*). Keuntungan usaha secara *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian ini diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut. Akad *mudharabah* secara umum terbagi menjadi dua jenis:

1). *Mudharabah Muthlaqah*

Adalah bentuk kerjasama antara *shahibul maal* dan *mudharib* yang cakupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis.

2). *Mudharabah Muqayyadah*

Adalah bentuk kerjasama antara *shahibul maal* dan *mudharib* dimana *mudharib* memberikan batasan kepada *shahibul maal* mengenai tempat, cara, dan obyek investasi.

b. *Al-Musyarakah*

*Al-musyarakah* adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

Dua jenis *al-musarakah*:

- 1). *Musarakah* pemilikan, tercipta karena warisan, wasiat, atau kondisi lainnya yang mengakibatkan pemilikan satu aset oleh dua orang atau lebih.
  - 2). *Musarakah* akad, tercipta dengan cara kesepakatan dimana dua orang atau lebih setuju bahwa tiap orang dari mereka memberikan modal *musarakah*.
3. Prinsip Jual Beli (*Al-Tijarah*)

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (*margin*). Implikasinya berupa:

a. *Al-Murabahah*

*Murabahah* adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (*margin*) yang disepakati oleh penjual dan pembeli.

b. *Salam*

*Salam* adalah akad jual beli barang pesanan dengan penangguhan pengiriman oleh penjual dan pelunasannya dilakukan segera oleh pembeli sebelum barang pesanan tersebut diterima sesuai syarat-syarat tertentu.

Bank dapat bertindak sebagai pembeli atau penjual dalam suatu transaksi *salam*. Jika bank bertindak sebagai penjual kemudian memesan kepada



pihak lain untuk menyediakan barang pesanan dengan cara salam maka hal ini disebut *salam paralel*.

c. *Istishna'*

*Istishna'* adalah akad jual beli antara pembeli dan produsen yang juga bertindak sebagai penjual. Cara pembayarannya dapat berupa pembayaran dimuka, cicilan, atau ditangguhkan sampai jangka waktu tertentu. Barang pesanan harus diketahui karakteristiknya secara umum yang meliputi: jenis, spesifikasi teknis, kualitas, dan kuantitasnya.

Bank dapat bertindak sebagai pembeli atau penjual. Jika bank bertindak sebagai penjual kemudian memesan kepada pihak lain untuk menyediakan barang pesanan dengan cara *istishna* maka hal ini disebut *istishna paralel*.

4. Prinsip Sewa (*Al-Ijarah*)

*Al-ijarah* adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan hak kepemilikan atas barang itu sendiri.

*Al-ijarah* terbagi kepada dua jenis: (1) *Ijarah*, sewa murni. (2) *ijarah al muntahiya bit tamlik* merupakan penggabungan sewa dan beli, dimana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa.

5. Prinsip Jasa (*Fee-Based Service*)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank.

Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain:

a. *Al-Wakalah*

Nasabah memberi kuasa kepada bank untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan jasa tertentu, seperti transfer.

b. *Al-Kafalah*

Jaminan yang diberikan oleh penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung.

c. *Al-Hawalah*

Adalah pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Kontrak *hawalah* dalam perbankan biasanya diterapkan pada *Factoring* (anjak piutang), *Post-dated check*, dimana bank bertindak sebagai juru tagih tanpa membayarkan dulu piutang tersebut.

d. *Ar-Rahn*

Adalah menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang ditahan tersebut memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian, pihak yang menahan memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa *rahn* adalah semacam jaminan utang atau gadai.

e. *Al-Qardh*

*Al-qardh* adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan. Produk ini digunakan untuk membantu usaha kecil dan keperluan sosial. Dana ini diperoleh dari dana *zakat*, *infaq* dan *shadaqah*.

c. **Sistem Operasional Bank Syariah**

Pada sistem operasi bank syariah, pemilik dana menanamkan uangnya di bank tidak dengan motif mendapatkan bunga, tapi dalam rangka mendapatkan

keuntungan bagi hasil. Dana nasabah tersebut kemudian disalurkan kepada mereka yang membutuhkan (misalnya modal usaha), dengan perjanjian pembagian keuntungan sesuai kesepakatan. Sistem operasional tersebut meliputi:

#### 1. Sistem Penghimpunan Dana

Metode penghimpunan dana yang ada pada bank-bank konvensional didasari teori yang diungkapkan Keynes yang mengemukakan bahwa orang membutuhkan uang untuk tiga kegunaan, yaitu fungsi transaksi, cadangan dan investasi. Teori tersebut menyebabkan produk penghimpunan dana disesuaikan dengan tiga fungsi tersebut, yaitu berupa giro, tabungan dan deposito.

Berbeda halnya dengan hal tersebut, bank syariah tidak melakukan pendekatan tunggal dalam menyediakan produk penghimpunan dana bagi nasabahnya. Pada dasarnya, dilihat dari sumbernya, dana bank syariah terdiri atas:

##### a. Modal

Modal adalah dana yang diserahkan oleh para pemilik (*owner*). Dana modal dapat digunakan untuk pembelian gedung, tanah, perlengkapan, dan sebagainya yang secara tidak langsung menghasilkan (*fixed asset/non earning asset*). Selain itu, modal juga dapat digunakan untuk hal-hal yang produktif, yaitu disalurkan menjadi pembiayaan. Pembiayaan yang berasal dari modal, hasilnya tentu saja bagi pemilik modal, tidak dibagikan kepada pemilik dana lainnya.

Mekanisme penyertaan modal pemegang saham dalam perbankan syariah, dapat dilakukan melalui *musyarakah fi sahm asy-syarikah* atau *equity participation* pada saham perseroan bank.

b. Titipan (*Wadi'ah*)

Salah satu prinsip yang digunakan bank syariah dalam memobilisasi dana adalah dengan menggunakan prinsip titipan. Akad yang sesuai dengan prinsip ini ialah *al-wadi'ah*.

Dalam prinsip ini, bank menerima titipan dari nasabah dan bertanggung jawab penuh atas titipan tersebut. Nasabah sebagai penitip berhak untuk mengambil setiap saat, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

c. Investasi (*Mudharabah*)

Akad yang sesuai dengan prinsip investasi adalah *mudharabah* yang mempunyai tujuan kerjasama antara pemilik dana (*shahibul maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*), dalam hal ini adalah bank. Pemilik dana sebagai deposan di bank syariah berperan sebagai investor murni yang menanggung aspek *sharing risk* dan *return* dari bank. Deposan, dengan demikian bukanlah *lender* atau *kreditor* bagi bank seperti halnya pada bank konvensional.

2. Sistem Penyaluran Dana (*Financing*)

Produk penyaluran dana di bank syariah dapat dikembangkan dengan tiga model, yaitu:

- a. Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk memiliki barang dilakukan dengan prinsip jual beli.

Prinsip jual beli ini dikembangkan menjadi bentuk pembiayaan pembiayaan *murabahah, salam dan istishna'*.

- b. Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk mendapatkan jasa dilakukan dengan prinsip sewa (*Ijarah*).

Transaksi *ijarah* dilandasi adanya pemindahan manfaat. Jadi pada dasarnya prinsip *ijarah* sama dengan prinsip jual beli, namun perbedaannya terletak pada obyek transaksinya. Bila pada jual beli obyek transaksinya adalah barang, maka pada *ijarah* obyek transaksinya jasa.

- c. Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk usaha kerjasama yang ditujukan guna mendapatkan sekaligus barang dan jasa, dengan prinsip bagi hasil. Prinsip bagi hasil untuk produk pembiayaan di bank syariah dioperasionalkan dengan pola-pola *musyarakah* dan *mudharabah*.
- d. Jasa Layanan Perbankan, yang dioperasionalkan dengan pola *hiwalah*, *rahn*, *al-qardh*, *wakalah*, dan *kafalah*.

### 3. Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Bank konvensional dan bank syariah dalam beberapa hal memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, persyaratan umum pembiayaan, dan lain sebagainya. Perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, dan lingkungan kerja.

#### 1. Akad dan Aspek Legalitas

Akad yang dilakukan dalam bank syariah memiliki konsekuensi *duniawi* dan *ukhrawi* karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum Islam. Nasabah seringkali berani melanggar kesepakatan/perjanjian yang telah dilakukan bila hukum itu hanya berdasarkan hukum positif belaka, tapi tidak demikian bila perjanjian tersebut memiliki pertanggungjawaban hingga *yaumul qiyamah* nanti. Setiap akad dalam perbankan syariah, baik dalam hal barang, pelaku transaksi, maupun ketentuan lainnya harus memenuhi ketentuan akad.



## 2. Lembaga Penyelesai Sengketa

Penyelesaian perbedaan atau perselisihan antara bank dan nasabah pada perbankan syariah berbeda dengan perbankan konvensional. Kedua belah pihak pada perbankan syariah tidak menyelesaikannya di pengadilan negeri, tetapi menyelesaikannya sesuai tata cara dan hukum materi syariah.

Lembaga yang mengatur hukum materi dan atau berdasarkan prinsip syariah di Indonesia dikenal dengan nama Badan Arbitrase Muamalah Indonesia atau BAMUI yang didirikan secara bersama oleh Kejaksaan Agung Republik Indonesia dan Majelis Ulama Indonesia.

## 3. Struktur Organisasi

Bank syariah dapat memiliki struktur yang sama dengan bank konvensional, misalnya dalam hal komisaris dan direksi, tetapi unsur yang amat membedakan antara bank syariah dan bank konvensional adalah keharusan adanya Dewan Pengawas Syariah yang berfungsi mengawasi operasional bank dan produk-produknya agar sesuai dengan garis-garis syariah.

Dewan Pengawas Syariah biasanya diletakkan pada posisi setingkat Dewan Komisaris pada setiap bank. Hal ini untuk menjamin efektivitas dari setiap opini yang diberikan oleh Dewan Pengawas Syariah. Karena itu biasanya penetapan anggota Dewan Pengawas Syariah dilakukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham, setelah para anggota Dewan Pengawas Syariah itu mendapat rekomendasi dari Dewan Syariah Nasional.

## 4. Bisnis dan Usaha yang Dibiayai

Bisnis dan usaha yang dilaksanakan bank syariah, tidak terlepas dari kriteria syariah. Hal tersebut menyebabkan bank syariah tidak akan mungkin

membayai usaha yang mengandung unsur-unsur yang diharamkan. Terdapat sejumlah batasan dalam hal pembiayaan. Tidak semua proyek atau objek pembiayaan dapat didanai melalui dana bank syariah, namun harus sesuai dengan kaidah-kaidah syariah.

### 5. Lingkungan dan Budaya Kerja

Sebuah bank syariah selayaknya memiliki lingkungan kerja yang sesuai dengan syariah. Dalam hal etika, misalnya sifat *amanah* dan *shiddiq*, harus melandasi setiap karyawan sehingga tercermin integritas eksekutif muslim yang baik, selain itu karyawan bank syariah harus profesional (*fathanah*), dan mampu melakukan tugas secara *team-work* dimana informasi merata diseluruh fungsional organisasi (*tabligh*). Dalam hal *reward* dan *punishment*, diperlukan prinsip keadilan yang sesuai dengan syariah. Secara garis besar perbandingan bank syariah dengan bank konvensional dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1. Perbandingan Bank Syariah dengan Bank Konvensional.**

Bank syariah	Bank Konvensional
1. Melakukan investasi-investasi yang halal saja.	1. Investasi yang halal dan haram.
2. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli, atau sewa.	2. Memakai perangkat bunga.
3. Berorientasi pada keuntungan ( <i>profit oriented</i> ) dan kemakmuran dan kebahagiaan dunia akhirat	3. <i>Profit oriented</i>
4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan.	4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kreditur-debitur.
5. Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah	5. Tidak terdapat dewan sejenis.

#### D. Penelitian Terdahulu

Teori manajemen keuangan menyediakan banyak variasi indeks untuk mengukur kinerja suatu bank, salah satu diantaranya adalah rasio keuangan. Beberapa studi yang berhubungan dengan penilaian kinerja perusahaan perbankan dengan menggunakan indikator rasio keuangan adalah Thompson (1991), menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan pada sebuah bank. Payamta dan Mas'ud Machfoedz, (1999) mengukur kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan menggunakan berbagai rasio CAMEL (*Capital adequacy, Asset quality, Management, Earning, dan Liquidity*). Eko Widodo (2001) dalam penelitiannya, menggunakan rasio keuangan untuk mengukur asosiasi likuiditas, struktur modal, dan kualitas Aset dengan profitabilitas bank.

Penelitian tentang perbandingan kinerja bank sudah dilakukan oleh beberapa orang peneliti, antara lain:

1. Sabi (1996), melakukan penelitian perbandingan kinerja bank antara bank domestik dengan bank asing pada masa transisi menuju ekonomi yang berorientasi pasar (*market-oriented economy*) di Hungaria periode 1992-1993. Ukuran kinerja yang digunakan adalah rasio keuangan yang dibagi kedalam tiga kelompok, yaitu profitabilitas, likuiditas dan komitmen terhadap ekonomi domestik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, dibanding dengan bank lokal, profitabilitas bank asing lebih tinggi, tingkat likuiditas dan penyaluran kredit berisiko lebih kecil.
2. Samad dan Hasan (2000) melengkapi penelitian Sabi (1996) dengan menggabungkan metode *inter-temporal* dan *inter-bank*. Metode *inter temporal* digunakan untuk membandingkan kinerja Bank Islam Malaysia Berhad

(BIMB) pada awal dan akhir pendiriannya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ROA dan ROE akhir periode lebih baik dibandingkan awal periode. Metode *inter-bank* digunakan untuk membandingkan kinerja BIMB dengan 8 bank konvensional di Malaysia selama periode 1984-1997. Hasilnya menunjukkan bahwa BIMB mempunyai likuiditas relatif lebih baik dan risiko kecil dibandingkan 8 bank konvensional.

3. Chantapong (2003), merujuk dari penelitian Manijeh Sabi untuk membandingkan kinerja bank domestik dengan bank asing di Thailand setelah krisis keuangan melanda Asia Tenggara pada tahun 1997. Data yang digunakan adalah rasio keuangan yang dihitung berdasarkan neraca keuangan dan laporan laba/rugi dari kedua kelompok bank selama periode 1995-2000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank asing mempunyai tingkat profitabilitas lebih tinggi dibandingkan bank domestik. Namun demikian angka profitabilitas semua bank menunjukkan peningkatan selama pascakrisis. Studi tersebut juga membuktikan bahwa perbedaan bank asing dan bank domestik dimasa setelah krisis menjadi semakin kecil atau bahkan tidak ada.
4. Rubitoh (2003), melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja keuangan Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama dengan enam bank konvensional selama 1997-2001. Kriteria yang digunakan dalam penelitian itu adalah RORA (profitabilitas), CAR (rasio kecukupan modal), LDR (rasio penyaluran terhadap dana pihak ketiga), FBI, NNRF, hasil kredit, dan produktifitas karyawan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara umum kinerja keuangan bank syariah lebih baik, walaupun ada juga

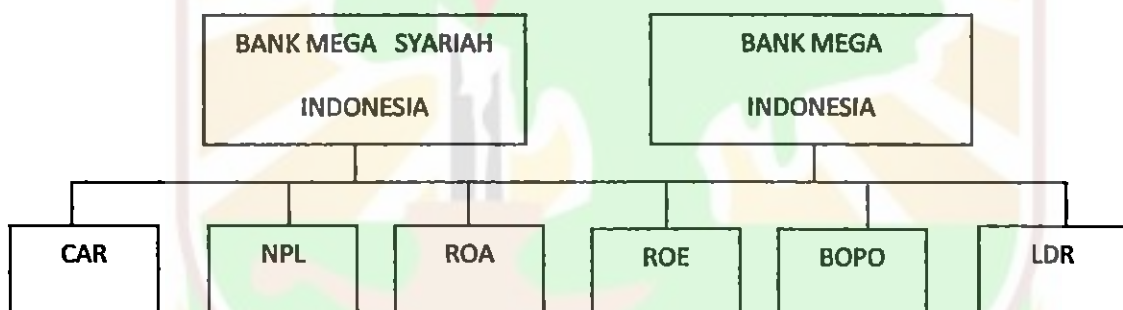


kinerja bank syariah dibawah bank konvensional. Bahkan perkembangan bank syariah mencapai 53 persen, sedang bank konvensional hanya lima persen.

### E. Kerangka konseptual

Dari laporan keuangan Bank Mega Syariah dan Bank Mega dapat diukur kinerja Keuangan perusahaan perbankan tersebut. Kinerja Keuangan diukur dengan rasio keuangan yaitu CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR.. selain itu. Kemudian kita dapat membandingkan Bank Mega Syariah dalam konteks syariah dan bank Bank Mega dalam konteks konvensional penjelasan pola pikir ini secara bagan dapat dilihat sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



### F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji untuk mencapai tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

H0 : Terdapat persamaan Kinerja Bank Mega Syariah dan Bank Mega pada rasio permodalan, rasio kualitas asset produktif, rasio rentabilitas, rasio efisiensi bank, rasio likuiditas, dan Rasio keseluruhan



- H1a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja Bank Mega Syariah dengan Bank Mega, jika dilihat dari rasio permodalan.
- H1b : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja Bank Mega Syariah dengan Bank Mega, jika dilihat dari rasio kualitas Aset produktif.
- H1c : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja Bank Mega Syariah dengan Bank Mega, jika dilihat dari rasio rentabilitas.
- H1d : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja Bank Mega Syariah dengan Bank Mega, jika dilihat dari rasio efisiensi bank.
- H1e : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja Bank Mega Syariah dengan Bank Mega, jika dilihat dari rasio likuiditas.
- H1f : Terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Mega Syariah dengan Bank Mega secara keseluruhan.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan terlebih dahulu, maka jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Menurut Kuncoro (2003) "Penelitian merupakan salah satu bentuk penelitian yang bertujuan mendeskripsikan variable-variable dan juga mengemukakan ada tidaknya pengaruh antara penetapan satu variable dengan variable lainnya. Sementara menurut Kountur (2003) "penelitian deskriptif (descriptive research) adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti." Dengan demikian penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kinerja perbankan syariah dan konvensional

#### **B. Populasi dan Sampel**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, majalah, jurnal, koran, internet dan lain-lain yang berhubungan dengan aspek penelitian.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Neraca Keuangan dari tahun 2007-2010
- b. Laporan Laba Rugi dari tahun 2007- 2010
- c. Laporan Kualitas Aset Produktif dari tahun 2007-2010
- d. Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dari tahun 2007-2010
- d. Ikhtisar Keuangan dari tahun 2007-2010

### C. Pengumpulan Data

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data sekunder berupa Laporan Keuangan tahunan Publikasi Bank selama periode 2007-2010. Data yang diperoleh diambil melalui beberapa website dari bank yang bersangkutan dan Perpustakaan Bank Indonesia. Jenis laporan yang digunakan antara lain Neraca Keuangan, Laporan Laba-Rugi, Laporan Kualitas Aset produktif, Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Ikhtisar keuangan.

### D. Pengukuran Variabel

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data yang diawali dengan menghitung variabel-variabel yang digunakan. Variabel-variabel tersebut yaitu rasio keuangan yang meliputi *Capital Adequacy Ratio* (mewakili rasio permodalan), *Non Performing Loan* (mewakili rasio kualitas Aset produktif), *Return on Asset* dan *Return on Equity* (mewakili rasio rentabilitas), *Beban Operasional* dibagi *Pendapatan Operasional* (mewakili rasio efisiensi), dan *Loan to Deposit Ratio* (mewakili rasio likuiditas). Setelah itu, untuk mengetahui kinerja bank secara keseluruhan dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh rasio yang sebelumnya telah diberi bobot nilai tertentu.

- a. Rasio permodalan, yang diwakili oleh variabel rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

$$CAR = \frac{\text{Equity Capital} - \text{Fixed Assets}}{\text{Total loan} + \text{Securities}}$$

- b. Rasio kualitas Aset produktif, yang diwakili oleh NPL (*Non Performing Loan*).

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit bermasalah}}{\text{Total seluruh kredit}}$$

- c. Rasio Rentabilitas, yang diwakili oleh variabel rasio ROA (*Return on Asset*) dan ROE (*Return on Equity*)

$$ROA = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Total Asset}}$$

$$ROE = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Modal sendiri}}$$

- d. Rasio biaya/efisiensi bank, yang diwakili oleh variabel rasio BOPO.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan operasional}}$$

- e. Rasio Likuiditas, yang diwakili oleh variabel rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak ketiga}}$$

- f. Kinerja bank secara keseluruhan

Kinerja bank secara keseluruhan diketahui dengan cara menjumlahkan seluruh rasio keuangan, yaitu rasio CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR yang sebelumnya telah diberi bobot nilai tertentu. Perhitungan presentase dan bobot rasio-rasio tersebut adalah:

## 1. CAR

Menurut ketentuan Bank Indonesia suatu bank umum sekurang-kurangnya harus memiliki CAR 8%. Variabel ini mempunyai bobot nilai 20%. Skor nilai CAR ditentukan sebagai berikut;

Jika CAR bernilai :

- a. Kurang dari 8%, skor nilai = 0
- b. Antara 8% - 12%, skor nilai = 80
- c. Antara 12%- 20%, skor nilai = 90
- d. Lebih dari 20%, skor nilai = 100

Misalnya suatu bank memiliki nilai CAR 33,84%, maka skor akhir CAR adalah  $20\% \times 100 = 20$

## 2. NPL

Standar terbaik NPL menurut Bank Indonesia adalah bila NPL berada dibawah 5%. Variabel ini mempunyai bobot nilai 20%. Skor nilai NPL ditentukan sebagai berikut;

Jika NPL bernilai :

- a. Lebih dari 8%, skor nilai = 0
- b. Antara 5% - 8%, skor nilai = 80
- c. Antara 3% - 5%, skor nilai = 90
- d. Kurang dari 3%, skor nilai = 100

Misalnya suatu bank memiliki NPL 0,52%, maka skor akhir NPL adalah  $20\% \times 100 = 20$ .



### 3. ROA

Standar terbaik ROA menurut Bank Indonesia adalah 1,5%. Variabel ini mempunyai bobot nilai 15%. Skor nilai ROA ditentukan sebagai berikut;

Jika ROA bernilai :

- a. Kurang dari 0%, skor nilai = 0
- b. Antara 0% - 1%, skor nilai = 80
- c. Antara 1% - 2%, skor nilai = 100
- d. Lebih dari 2%, skor nilai = 90

Misalnya suatu bank memiliki nilai ROA 1,87%, maka skor akhir ROA adalah sebesar  $15\% \times 100 = 15$

### 4. ROE

Standar ROE menurut Bank Indonesia adalah 12%. Variabel ini mempunyai bobot nilai 15%. Skor nilai ROE ditentukan sebagai berikut;

Jika ROE bernilai :

- a. Kurang dari 8%, skor nilai = 0
- b. Antara 8% - 10%, skor nilai = 80
- c. Antara 10% - 12%, skor nilai = 90
- d. Lebih dari 12%, skor nilai = 100

Misalnya suatu bank memiliki nilai ROE 27,67%, maka skor akhir ROE adalah sebesar  $15\% \times 100 = 15$

### 5. BOPO

Standar terbaik BOPO menurut Bank Indonesia adalah 92%. Variabel ini mempunyai bobot nilai sebesar 15%. Skor nilai BOPO ditentukan sebagai berikut;

Jika BOPO bernilai :

- a. Lebih dari 125%, skor nilai = 0
- b. Antara 92% - 125%, skor nilai = 80
- c. Antara 85% - 92%, skor nilai = 100
- d. Kurang dari 85%, skor nilai = 90

Misalnya suatu bank memiliki BOPO 86,44%, maka skor akhir BOPO adalah  $15\% * 100 = 15$

#### 6. LDR

Standar terbaik LDR menurut Bank Indonesia adalah 85%-110%. Variabel ini diberi bobot nilai 15%. Skor nilai LDR ditentukan sebagai berikut;

Jika LDR bernilai :

- a. Kurang dari 50%, skor nilai = 0
- b. Antara 50% - 85%, skor nilai = 80
- c. Antara 85% - 110%, skor nilai = 100
- d. Lebih dari 110%, skor nilai = 90

Misalnya suatu bank memiliki nilai LDR 86,93%, maka skor akhir LDR adalah sebesar  $15\% * 100 = 15$

### E. Teknik analisis data

#### 1. Analisis deskriptif

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Menentukan sampel penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perbankan syariah yang diwakili oleh Bank Mega Syariah.

- 2) Perbankan Konvensional yang diwakili oleh Bank Mega .
- b. Menghitung variabel-variabel yang digunakan dalam perbandingan kinerja keuangan bank yang meliputi:
- 1) Rasio permodalan, yang diwakili oleh variabel rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*)  
$$\text{CAR} = \text{Modal Bank} / \text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}$$
  - 2) Rasio kualitas Aset produktif, yang diwakili oleh NPL (*Non Performing Loan*).  
$$\text{NPL} = \text{Total Kredit Bermasalah} / \text{Total Seluruh Kredit}$$
  - 3) Rasio Rentabilitas, yang diwakili oleh variabel rasio ROA (*Return on Asset*) dan ROE (*Return on Equity*)  
$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$
$$\text{ROE} = \text{Laba Bersih} / \text{Modal Sendiri}$$
  - 4) Rasio biaya/efisiensi bank, yang diwakili oleh variabel rasio BOPO.  
$$\text{BOPO} = \text{Biaya Operasional} / \text{Pendapatan Operasional}$$
  - 5) Rasio Likuiditas, yang diwakili oleh variabel rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*).  
$$\text{LDR} = \text{Total Kredit yang Diberikan} / \text{Dana Pihak Ketiga}$$
- c. Memasukkan rasio-rasio tersebut kedalam piranti lunak SPSS untuk selanjutnya dianalisis menggunakan uji statistik *independent sample t-test*.

Langkah pertama dalam melakukan analisis adalah analisis rasio dengan menghitung rasio CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR dari setiap bank. Langkah kedua Selanjutnya dengan menggunakan Microsoft Exel 2003, skor masing-masing variabel tersebut dijumlahkan. Berdasarkan

contoh diatas maka total skornya adalah  $15 + 15 + 15 + 20 + 15 + 20 = 100$ . Setelah itu data-data tersebut dikonversi ke dalam SPSS 16 untuk selanjutnya dianalisa dengan menggunakan *independent samples T-test*.

Langkah ketiga melakukan perbandingan deskriptif terhadap rasio sebelum data dikonversi ke SPSS 16, yang menganalisis rasio-rasio yang telah dihitung. Kemudian menganalisis data rasio yang telah di hasilkan SPSS dengan menggunakan *independent samples T-test*.

## **2. Metode Analisis Data**

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik statistik yang berupa uji beda dua rata-rata (*independent sample t-test*). Tujuan dari uji hipotesis yang berupa uji beda dua rata-rata pada penelitian ini adalah untuk menentukan menerima atau menolak hipotesis yang telah dibuat.

## **3. Alat Uji**

### **a. Pengujian Hipotesis 0**

Untuk menguji hipotesis I digunakan uji paired sample t-test pada tingkat keyakinan 95% dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika  $\text{sig} > 0.05$  maka  $H_a$  ditolak.
- 2) Jika  $\text{sig} < 0.05$  maka  $H_a$  diterima.

### **b. Pengujian Hipotesis 1a, 1b, 1c, 1d, 1e, dan 1f**

Pengujian terhadap hipotesis 2, 3, 4 dan 5 dilakukan menggunakan alat uji t-test pada tingkat keyakinan 95% dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika  $\text{sig} < 0,05$  maka  $H_a$  diterima.
- 2) Jika  $\text{sig} > 0,05$  maka  $H_a$  ditolak



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder mengenai laporan keuangan dari 2 (dua) perusahaan perbankan Swasta, yaitu Bank Mega Syariah dan Bank Mega selama periode 2007-2010. Dengan demikian terdapat 2 (dua) perusahaan perbankan yang dianalisis mengenai kinerja keuangannya. Dalam penelitian ini analisis kinerja hanya dibatasi pada aspek kuantitatif yakni mengenai rasio keuangannya saja.

Data keuangan dari kedua perusahaan perbankan yang digunakan untuk menghitung dan menganalisis kinerja keuangan melalui rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, kualitas Aset produktif, dan efisiensi selama periode 2007-2010 dapat disajikan pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Tabel Rasio Perbandingan Bank Mega Syariah dan Bank Mega**

Rasio	Bank Mega Syariah				Bank Mega			
	2007	2008	2009	2010	2007	2008	2009	2010
CAR	12.91	13.48	10.96	13.14	14.21	16.16	18.01	15.03
NPL	0.42	0.97	1.28	2.11	1.05	0.79	1.02	1.74
ROA	5.36	0.98	2.22	1.90	2.33	1.98	1.77	2.45
ROE	57.99	11.06	39.97	26.81	25.52	20.47	18.72	27.20
BOPO	67.84	89.03	84.42	88.86	79.21	83.15	85.91	77.79
LDR	86.08	79.58	81.39	78.17	46.74	64.67	56.82	56.03



## 1. Solvabilitas

Hasil perhitungan rasio solvabilitas yang mencakup *capital adequacy ratio* (CAR) pada Bank Mega Syari'ah ini dapat ditunjukkan pada Rasio-rasio solvabilitas yang mencakup *capital adequacy ratio* (CAR) dapat dijelaskan sebagai berikut. CAR pada tahun 2007 adalah sebesar 12,91 %, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- dari pembiayaan dan *securities* dijamin oleh modal sebesar Rp. 0,1291,-. Sedangkan pada tahun 2008 CAR mengalami peningkatan menjadi 13,48 %, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- dari pembiayaan dan *securities* dijamin oleh modal sebesar Rp. 0,1348,-. Pada tahun 2009 CAR menurun menjadi 10,96 %, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- dari pembiayaan dan *securities* dijamin oleh modal sebesar Rp. 0,1096-. Pada tahun 2010 CAR ada peningkatan menjadi 13,14 %, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- dari pembiayaan dan *securities* dijamin oleh modal sebesar Rp. 0,1314-.

Pada perbandingan dengan Bank Mega, CAR pada tahun 2007 adalah sebesar 14,21 %, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- dari pembiayaan dan *securities* dijamin oleh modal sebesar Rp. 0,1421,-. Sedangkan pada tahun 2008 CAR mengalami peningkatan menjadi 16,16 %, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- dari pembiayaan dan *securities* dijamin oleh modal sebesar Rp. 0,1616,-. Pada tahun 2009 CAR menurun menjadi 18,21 %, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- dari pembiayaan dan *securities* dijamin oleh modal sebesar Rp. 0,1821-. Pada tahun 2010 CAR ada penurunan menjadi 15,03 %, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- dari pembiayaan dan *securities* dijamin oleh modal sebesar Rp. 0,1503-.

Semakin tinggi nilai *CAR* maka solvabilitas semakin baik. *CAR* yang semakin tinggi mencerminkan bahwa permodalannya semakin baik karena modal dapat digunakan untuk menjamin pemberian pembiayaan. Oleh karena itu meskipun rasio ini mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya namun nilai *CAR* pada Bank Mega Syari'ah dan Bank Mega ini masih tergolong cukup baik. Nilai *CAR* dikatakan rendah apabila kurang dari nilai *CAR* yang ditentukan oleh Bank Indonesia yakni sebesar 8 %. *CAR* yang rendah mencerminkan bahwa permodalan dalam bank kurang baik sehingga bank kurang mampu menutup kemungkinan terjadinya kegagalan dalam pembiayaan dan perdagangan *securities*. Hasil pertumbuhan rasio solvabilitas yang mencakup *capital adequacy ratio (CAR)* memperlihatkan bahwa rasio-rasio tersebut mengalami pertumbuhan negatif dan positif setiap tahunnya.

Hal ini menunjukkan adanya penurunan nilai pada masing-masing rasio tersebut. Pertumbuhan negatif pada rasio-rasio solvabilitas ini mencerminkan bahwa kinerja keuangan Bank Mega Syari'ah ini dari 2008 ke tahun 2009 kurang baik. Namun pada tahun 2007-2008 dan 2009-2010 mengalami pertumbuhan positif. Pada mengalami pertumbuhan negative Bank kurang mampu memperbaiki permodalannya tapi ketika bank mampu mengalami pertumbuhan positif bank mampu perbaiki modalnya. Analisis terhadap rasio-rasio likuiditas yang mencakup *capital adequacy ratio (CAR)*, *primary ratio*, dan *capital ratio* pada Bank Mega Syari'ah terlihat mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Meskipun demikian, nilai rasio-rasio solvabilitas pada bank ini masih cukup tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa bank tersebut cukup mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya sehingga tergolong sebagai bank umum yang

solvable. Pada Bank Mega juga mengalami pertumbuhan positif dan negatif. Pada tahun 2007-2009 Bank Mega mengalami pertumbuhan yang positif dimana Bank Mega dapat memperbaiki modalnya. namun 2010 Bank Mega mengalami penurunan yang mengalami dampak negatif.

## 2. Kualitas Aset Produktif

Hasil perhitungan rasio-rasio rentabilitas yang mencakup *NPL*. Bank Mega Syariah ini dapat ditunjukkan pada Rasio-rasio rentabilitas yang mencakup *NPL* dijelaskan seperti berikut :

Pada Bank Mega Syariah *NPL* pada tahun 2007 menunjukkan angka 0,42 %,. Sedangkan *NPL* pada tahun 2008 mengalami penurunan menjadi 0,97 % . Pada tahun 2009 *NPL* menurun menjadi 1,28 %,. Sedangkan *NPL* pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 2,11 % . Pada rasio ini semakin tinggi nilai *NPL* maka semakin buruk kualitas aktivitas produktifnya. Pada Bank Mega Syariah dari tahun ke tahun mengalami penurunan kualitas pada Bank Mega Syariah.

Pada Bank Mega *NPL* pada tahun 2007 menunjukkan angka 1,05 %,. Sedangkan *NPL* pada tahun 2008 mengalami penurunan menjadi 0,79 % . Pada tahun 2009 *NPL* menurun menjadi 1,02 %,. Sedangkan *NPL* pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 1,74 % . Pada rasio ini semakin tinggi nilai *NPL* maka semakin buruk kualitas aktivitas produktifnya. Pada Bank Mega pada tahun 2008 mengalami perbaikan dalam kualitas Aset produktif dan tahun-tahun sesudahnya mengalami penurunan kualitas laba produktifnya.

### 3. Rentabilitas

Hasil perhitungan rasio-rasio rentabilitas yang mencakup *return on assets (ROA)* dan *return on equity (ROE)*. bank syari'ah ini dapat ditunjukkan pada Rasio-rasio rentabilitas yang mencakup *return on assets (ROA)* dan *Return en equity (ROE)* dijelaskan seperti berikut :

Pada Bank Mega Syariah ROA pada tahun 2007 menunjukkan angka 5,36 %, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- dari aset menghasilkan laba sebesar Rp 0,0536,-. Sedangkan ROA pada tahun 2008 mengalami penurunan menjadi 0,98 % yang berarti bahwa setiap Rp. 1,- dari aset mampu menghasilkan laba sebesar Rp. 0,0098,-. Pada tahun 2009 ROA meningkat menjadi 2,22 %, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp. 1,- dari aset mampu menghasilkan laba sebesar Rp. 0,0222,-. Sedangkan ROA pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 1,90 % yang berarti bahwa setiap Rp. 1,- dari aset mampu menghasilkan laba sebesar Rp. 0,0190,-.

Pada Bank Mega ROA pada tahun 2007 menunjukkan angka 2,33 %, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- dari aset menghasilkan laba sebesar Rp 0,0233,-. Sedangkan ROA pada tahun 2008 mengalami penurunan menjadi 1,98 % yang berarti bahwa setiap Rp. 1,- dari aset mampu menghasilkan laba sebesar Rp. 0,0198,-. Pada tahun 2009 ROA menurun menjadi 1,77 %, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp. 1,- dari aset mampu menghasilkan laba sebesar Rp. 0,0177,-. Sedangkan ROA pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 2,45 % yang berarti bahwa setiap Rp. 1,- dari aset mampu menghasilkan laba sebesar Rp. 0,0245,-. Kenaikan ROA pada tahun 2000 menjadi 2,59 % menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari menggunakan asetnya cukup



baik. Meskipun pada tahun 2001 *ROA* mengalami penurunan menjadi 1,78 %, akan tetapi nilai *ROA* pada bank ini tergolong cukup baik.

Pada Bank Mega Syariah *ROE* pada tahun 2007 sebesar 57,99 % menggambarkan bahwa setiap Rp. 1,- dari modal mampu menghasilkan laba sebesar Rp. 0,5799,-. Pada tahun 2008 *ROE* meningkat menjadi 11,06 % yang berarti bahwa setiap Rp. 1,- dari modal dapat menghasilkan laba perusahaan sebesar Rp. 0,1106,-. Sedangkan pada tahun 2009 *ROE* sebesar 34,97% menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- dari modal dapat menghasilkan laba sebesar Rp. 0,3497,-. Pada tahun 2010 *ROE* meningkat menjadi 26,81 % yang berarti bahwa setiap Rp. 1,- dari modal dapat menghasilkan laba perusahaan sebesar Rp. 0,2681,-.

Pada Bank Mega *ROE* pada tahun 2007 sebesar 57,99 % menggambarkan bahwa setiap Rp. 1,- dari modal mampu menghasilkan laba sebesar Rp. 0,5799,-. Pada tahun 2008 *ROE* meningkat menjadi 20,47 % yang berarti bahwa setiap Rp. 1,- dari modal dapat menghasilkan laba perusahaan sebesar Rp. 0,2047,-. Sedangkan pada tahun 2009 *ROE* sebesar 18,72% menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- dari modal dapat menghasilkan laba sebesar Rp. 0,1872,-. Pada tahun 2010 *ROE* meningkat menjadi 27,20 % yang berarti bahwa setiap Rp. 1,- dari modal dapat menghasilkan laba perusahaan sebesar Rp. 0,2720,-. Peningkatan yang terjadi tiap tahunnya terhadap rasio ini mencerminkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modalnya sudah cukup baik.



#### 4. Rasio efisiensi (rasio biaya operasional)

Hasil perhitungan rasio efisiensi yang mencakup BOPO. bank syari'ah ini dapat ditunjukkan pada Rasio-rasio rentabilitas yang mencakup BOPO dijelaskan seperti berikut :

Pada Bank Mega Syariah BOPO pada tahun 2007 menunjukkan angka 67,84%,. Sedangkan BOPO pada tahun 2008 mengalami penurunan menjadi 89,03% . Pada tahun 2009 BOPO menurun menjadi 84,42 ,. Sedangkan NPL pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 88,86%. semakin tinggi nilai BOPO maka semakin buruk kualitas efisiensi biaya operasionalnya. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik BOPO adalah 92%, maka Bank Mega Syariah masih berada pada kondisi ideal.

Pada Bank Mega BOPO pada tahun 2007 menunjukkan angka 79,21%,. Sedangkan BOPO pada tahun 2008 mengalami penurunan menjadi 83,15%. Pada tahun 2009 BOPO menurun menjadi 85,91%,. Sedangkan NPL pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 77,79%. semakin tinggi nilai BOPO maka semakin buruk kualitas efisiensi biaya operasionalnya. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik BOPO adalah 92%, maka Bank Mega masih berada pada kondisi ideal.

#### 5. Likuiditas

Berdasarkan data laporan keuangan neraca dan laporan Laba Rugi dapat dihitung rasio-rasio likuiditas Bank Mega Syariah untuk periode 2007-2010. Hasil perhitungan rasio-rasio likuiditas mencakup *loan to deposit ratio* pada bank syari'ah ini dapat ditunjukkan pada *loan to deposit ratio* tahun 2007 *Loan to deposit rasio* mengalami peningkatan menjadi 86,08 %, hal ini menunjukkan

bahwa setiap Rp. 1,- dari aset mampu memenuhi pembiayaan yang diberikan sebesar Rp. 0,8908,-. Sedangkan pada tahun 2008 *Loan to deposit ratio* sebesar 79,92 %, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- dari aset yang tersedia mampu memenuhi pembiayaan yang diberikan sebesar Rp. 0,7992,-.

Pada tahun 2009 *Loan to deposit ratio* mengalami peningkatan menjadi 81,39 %, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- dari aset mampu memenuhi pembiayaan yang diberikan sebesar Rp. 0,8139,-. Sedangkan pada tahun 2010 *Loan to deposit ratio* sebesar 78,17 %, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- dari aset yang tersedia mampu memenuhi pembiayaan yang diberikan sebesar Rp. 0,7992,-.

Bank Mega pada tahun 2007 *Loan to deposit ratio* mengalami peningkatan menjadi 46,74 %, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- dari aset mampu memenuhi pembiayaan yang diberikan sebesar Rp. 0,4674,-. Sedangkan pada tahun 2008 *Loan to deposit ratio* sebesar 64,67 %, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- dari aset yang tersedia mampu memenuhi pembiayaan yang diberikan sebesar Rp. 0,6467,-. Pada tahun 2009 *Loan to deposit ratio* mengalami peningkatan menjadi 56,82 %, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- dari aset mampu memenuhi pembiayaan yang diberikan sebesar Rp. 0,5682,-. Sedangkan pada tahun 2010 *Loan to deposit ratio* sebesar 56,03 %, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- dari aset yang tersedia mampu memenuhi pembiayaan yang diberikan sebesar Rp. 0,5603,-.

Ditinjau dari *loan to assets ratio*, tingkat likuiditas bank ini masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *loan to assets ratio* yang semakin meningkat setiap tahunnya. nilai rasio yang semakin tinggi menunjukkan bahwa kemampuan

bank untuk memenuhi permintaan kredit atau pembiayaan dari nasabah rendah. Ini disebabkan karena total kredit atau pembiayaan yang diminta nasabah mendekati atau bahkan lebih besar dibanding dengan total aset yang dimiliki bank tersebut. pertumbuhan positif pada *loan to assets ratio* menandakan bahwa kinerja keuangan pada bank tersebut masih kurang baik meskipun terjadi penurunan pada tahun 2009. Hal ini karena bank kurang mampu menurunkan nilai perbandingan antara total pembiayaan dengan total asetnya.

Berdasarkan analisis rasio-rasio likuiditas tersebut dapat diketahui bahwa tingkat likuiditas Bank Mega Syariah masih rendah. Hal ini mencerminkan bahwa bank kurang mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga tergolong dalam bank yang tidak liquid.

## B. Hasil penelitian dan Pembahasan

Tabel 4.2 Group Statistics

	Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
CAR	Bank Mega Syariah	4	12.6225	1.13280	.56640
	Bank Mega	4	15.8525	1.64557	.82278
NPL	Bank Mega Syariah	4	1.1950	.70609	.35305
	Bank Mega	4	1.1500	.41012	.20506
ROA	Bank Mega Syariah	4	2.6150	1.90399	.95199
	Bank Mega	4	2.1325	.31330	.15665
ROE	Bank Mega Syariah	4	33.9575	19.90890	9.95445
	Bank Mega	4	22.9775	4.02938	2.01469
BOPO	Bank Mega Syariah	4	82.5375	10.02808	5.01404
	Bank Mega	4	81.5150	3.70486	1.85243
LDR	Bank Mega Syariah	4	81.3050	3.44537	1.72268
	Bank Mega	4	56.0650	7.33878	3.66939
KINERJA	Bank Mega Syariah	4	93.1250	2.25000	1.12500
	Bank Mega	4	90.1250	6.86021	3.43011

**Tabel 4.3 Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
CAR	Equal variances assumed	.617	.462	-3.234	6	.018	-3.23000	.99889	-5.67419	-.78581
	Equal variances not assumed			-3.234	5.322	.021	-3.23000	.99889	-5.75171	-.70829
NPL	Equal variances assumed	.773	.413	.110	6	.916	.04500	.40828	-.95402	1.04402
	Equal variances not assumed			.110	4.817	.917	.04500	.40828	-1.01660	1.10660
ROA	Equal variances assumed	4.427	.080	.500	6	.635	.48250	.96480	-1.87827	2.84327
	Equal variances not assumed			.500	3.162	.650	.48250	.96480	-2.50064	3.46564
ROE	Equal variances assumed	5.619	.055	1.081	6	.321	10.98000	10.15628	-13.87153	35.83153
	Equal variances not assumed			1.081	3.245	.353	10.98000	10.15628	-20.00244	41.96244
BOPO	Equal variances assumed	2.491	.166	.191	6	.855	1.02250	5.34528	-12.05694	14.10194
	Equal variances not assumed			.191	3.804	.858	1.02250	5.34528	-14.12492	16.16992
LDR	Equal variances assumed	.707	.433	6.226	6	.001	25.24000	4.05365	15.32108	35.15892
	Equal variances not assumed			6.226	4.261	.003	25.24000	4.05365	14.25217	36.22783
KINE RJA	Equal variances assumed	3.064	.131	.831	6	.438	3.00000	3.60988	-5.83306	11.83306
	Equal variances not assumed			.831	3.638	.457	3.00000	3.60988	-7.42843	13.42843

## 2. Analisis Rasio CAR

### a. Analisis Deskripsi Kedua Sampel

Pada Tabel 4.1 dapat terlihat bahwa Bank Mega Syariah mempunyai rata-rata (mean) rasio CAR sebesar 12.62%, lebih kecil dibandingkan mean rasio CAR Bank Mega yang sebesar 15.82%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2007-



2010 Bank Mega memiliki CAR lebih baik dibanding dengan Bank Mega Syariah, karena semakin tinggi nilai CAR maka semakin bagus kualitasnya. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik CAR adalah 8%, maka Bank Mega Syariah masih berada pada kondisi ideal karena memiliki nilai CAR diatas ketentuan BI.

#### **b. Pengujian Hipotesis**

Terlihat bahwa  $F$  hitung untuk CAR dengan Equal variance assumed (diasumsi kedua varians sama) adalah 0.617 dengan probabilitas 0.462. Oleh karena probabilitas  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians sama.

Bila kedua varians berbeda, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan t-test sebaiknya menggunakan dasar Equal variance not assumed (diasumsi kedua varian tidak sama). Terlihat bahwa  $t$  hitung untuk CAR dengan Equal variance not assumed adalah -3.234, dengan probabilitas 0.021. Oleh karena  $0.021 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio CAR maka kinerja Bank Mega Syariah dan kinerja Bank Mega ada terdapat perbedaan yang signifikan.

### **3. Analisis Rasio NPL**

#### **a. Analisis Deskripsi Kedua Sampel**

Pada Tabel 4.1 dapat terlihat bahwa Bank Mega Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio NPL sebesar 1.20%, lebih besar dibanding dari *mean* rasio NPL Bank Mega yang sebesar 1.15%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2007- 2010 Bank Mega memiliki NPL lebih baik dibanding dengan Bank Mega Syariah, karena semakin tinggi nilai NPL maka semakin buruk



kualitasnya. Walaupun begitu, kualitas NPL Bank Mega Syariah masih berada pada kondisi ideal jika dilihat dari ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik NPL adalah dibawah 5%.

#### **b. Pengujian Hipotesis**

F hitung untuk NPL dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 0.773 dengan probabilitas 0.314. Oleh karena probabilitas  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_{1b}$  ditolak atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians sama.

Bila kedua varians sama, maka sebaiknya menggunakan dasar *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varian sama). T hitung untuk NPL dengan *Equal variance assumed* adalah 0.110, dengan probabilitas 0.917. Oleh karena  $0.917 > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_{1b}$  ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio NPL maka kinerja Bank Mega Syariah dan kinerja Bank Mega terdapat persamaan yang signifikan.

### **4. Analisis Rasio ROA**

#### **a. Analisis Diskripsi Kedua Sampel**

Pada Tabel 4.1 dapat terlihat bahwa Bank Mega Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar 2.62%, lebih kecil dibanding dari *mean* rasio ROA Bank Mega yang sebesar 2.13%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2007-2010 Bank Mega Syariah memiliki kualitas ROA lebih tinggi dibanding dengan Bank Mega, karena semakin tinggi nilai ROA maka semakin bagus kualitasnya. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik ROA adalah 1.5%, maka Bank Mega Syariah masih berada pada kondisi ideal.

## b. Pengujian Hipotesis

Terlihat bahwa F hitung untuk ROA dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 4.427 dengan probabilitas 0.080. Oleh karena probabilitas  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_{1c}$  ditolak atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians sama.

Kedua varians berbeda, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan t-test sebaiknya menggunakan dasar *Equal variance not assumed* (diasumsi kedua varian tidak sama). Terlihat bahwa t hitung untuk ROA dengan *Equal variance not assumed* adalah 0.500, dengan probabilitas 0.650. Oleh karena  $0.650 > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_{1c}$  ditolak atau dapat dikatakan bahwa terdapat persamaan yang signifikan antara kinerja Bank Mega Syariah dan kinerja Bank Mega jika dilihat dari rasio ROA.

## 5. Analisa Rasio ROE

### a. Analisis Deskripsi Kedua Sampel

Pada Tabel 4.1 dapat terlihat bahwa Bank Mega Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROE sebesar 33.96%, lebih Besar dibanding dari *mean* rasio ROE Bank Mega yang sebesar 22.97%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2007-2010 perbankan syariah memiliki ROE lebih tinggi kualitasnya dibanding dengan perbankan konvensional, karena semakin tinggi nilai ROE maka semakin bagus kualitasnya. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik ROE adalah 12%, maka perbankan syariah masih berada pada kondisi ideal.

## **b. Pengujian Hipotesis**

Terlihat bahwa F hitung untuk ROE dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 5.619 dengan probabilitas 0.055. Oleh karena probabilitas  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1c$  ditolak atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians sama.

Kedua varians berbeda, maka sebaiknya menggunakan dasar *Equal variance not assumed* (diasumsi kedua varian tidak sama). T hitung untuk ROE dengan *Equal variance not assumed* adalah 1.081, dengan probabilitas 0.353. Oleh karena  $0.353 > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1c$  ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio ROE maka kinerja Bank Mega Syariah dan kinerja Bank Mega terdapat persamaan yang signifikan.

## **6. Analisis Rasio BOPO**

### **a. Analisis Deskripsi Kedua Sampel**

Pada Tabel 4.1 dapat terlihat bahwa Bank Mega Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebesar 83.54%, lebih besar dibanding dari *mean* rasio BOPO Bank Mega yang sebesar 81.52%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2007-2008 Bank Mega Syariah memiliki BOPO lebih rendah kualitasnya dibanding dengan Bank Mega, karena semakin tinggi nilai BOPO maka semakin buruk kualitasnya. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik BOPO adalah 92%, maka Bank Mega Syariah masih berada pada kondisi ideal.

### **b. Pengujian Hipotesis**

Terlihat bahwa F hitung untuk BOPO dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 2.491 dengan probabilitas 0.166. Oleh

karena probabilitas  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima  $H_{1d}$  atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians sama.

Bila kedua varians berbeda, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan t-test sebaiknya menggunakan dasar *Equal variance not assumed* (diasumsi kedua varian tidak sama). Terlihat bahwa t hitung untuk BOPO dengan *Equal variance not assumed* adalah 0.191, dengan probabilitas 0.858. Oleh karena  $0.858 > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima  $H_{1d}$  ditolak atau dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio BOPO maka kinerja Bank Mega Syariah dan kinerja Bank Mega terdapat persamaan yang signifikan.

## 7. Analisa Rasio LDR

### a. Analisis Deskripsi Kedua Sampel

Pada Tabel 4.1 dapat terlihat bahwa Bank Mega Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio LDR sebesar 81.31%, lebih besar dibanding dari *mean* rasio LDR Bank Mega yang sebesar 56.07%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2007-2010 Bank Mega Syariah memiliki LDR lebih baik dibanding dengan Bank Mega. Selain itu, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik LDR adalah 85%-110%, maka Bank Mega Syariah berada pada kondisi ideal, sedangkan Bank Mega berada pada kondisi yang cukup ideal selama periode penelitian.

### b. Pengujian Hipotesis

Terlihat bahwa F hitung untuk LDR dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 0.707 dengan probabilitas 0.433. Oleh karena probabilitas  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_{1f}$  ditolak atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians sama.



Bila kedua varians berbeda, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan t-test sebaiknya menggunakan dasar *Equal variance not assumed* (diasumsi kedua varian tidak sama). Terlihat bahwa t hitung untuk LDR dengan *Equal variance assumed* adalah 6.226, dengan probabilitas 0.003. Oleh karena  $0.003 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau dapat dikatakan bahwa kinerja Bank Mega Syariah dan kinerja Bank Mega jika dilihat dari rasio LDR terdapat perbedaan yang signifikan.

## 8. Analisa Kinerja Bank Secara Keseluruhan

Setelah diperoleh hasil dari rasio masing-masing bank, tahap selanjutnya adalah menganalisa kinerja bank secara keseluruhan dengan menjumlahkan rasio masing-masing bank yang sebelumnya telah diberi bobot nilai yang sudah ditentukan. Variabel tersebut diberi nama "Kinerja". Hasil penjumlahan variabel "Kinerja" tersebut kemudian diolah dengan SPSS menggunakan *independent sample t-test*, yang hasilnya sebagai berikut:

### a. Analisis Deskripsi Kedua Sampel

Pada Tabel 4.1 dapat terlihat bahwa Bank Mega Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) "Kinerja" sebesar 93.13%, lebih besar dibanding dari *mean* "Kinerja" Bank Mega yang sebesar 90.13%. Hal ini berarti bahwa selama periode 2007-2010 secara keseluruhan Bank Mega Syariah memiliki kinerja (CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR) lebih baik dibanding dengan Bank Mega.

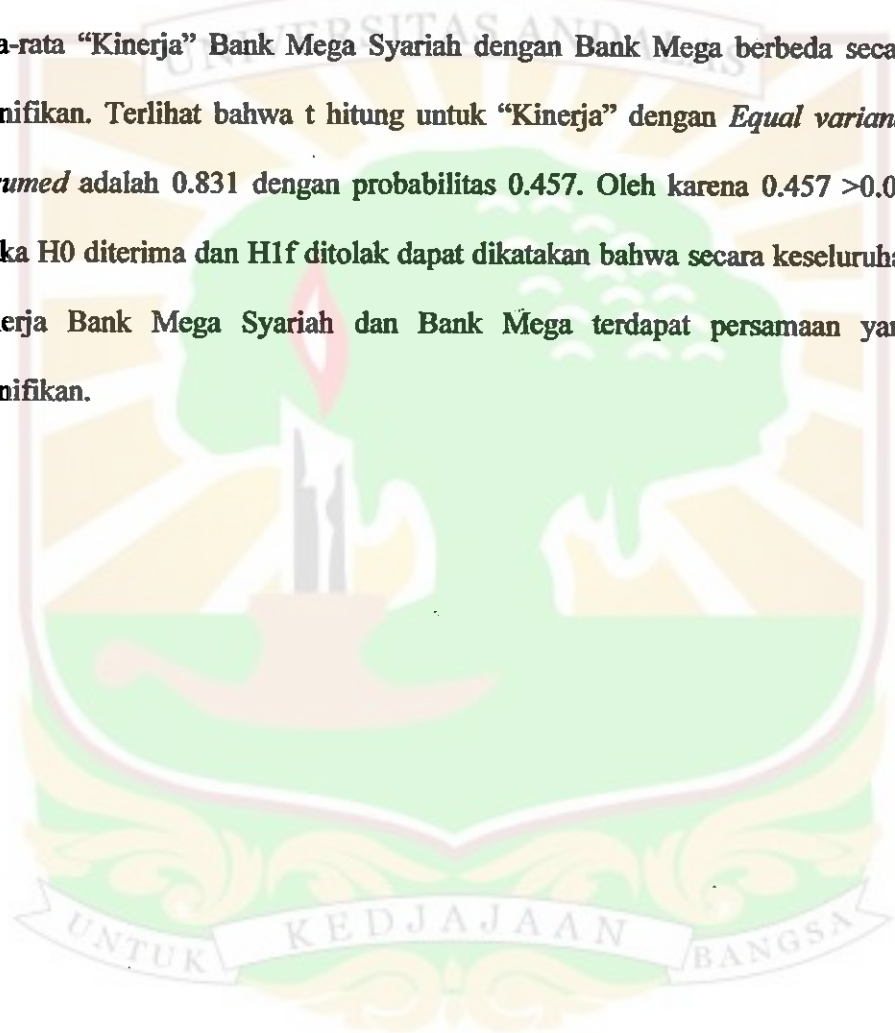
### b. Pengujian Hipotesis

Terlihat bahwa F hitung untuk "Kinerja" dengan *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 3.064 dengan probabilitas



0.131. Oleh karena probabilitas  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak atau dapat dinyatakan bahwa kedua varians sama.

Bila kedua varians sama, maka untuk membandingkan kedua populasi dengan t-test sebaiknya menggunakan dasar *Equal variance assumed* (diasumsi kedua varian sama). Setelah uji kesamaan varian selesai, selanjutnya dilanjutkan dengan analisis menggunakan t-test untuk mengetahui apakah rata-rata “Kinerja” Bank Mega Syariah dengan Bank Mega berbeda secara signifikan. Terlihat bahwa t hitung untuk “Kinerja” dengan *Equal variance assumed* adalah 0.831 dengan probabilitas 0.457. Oleh karena  $0.457 > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan kinerja Bank Mega Syariah dan Bank Mega terdapat persamaan yang signifikan.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Hasil *Uji Statistic Independent Sample t-test* menunjukkan rasio CAR Bank Mega Syariah berbeda secara signifikan dengan Bank Mega. Bank Mega Syariah memiliki kualitas CAR dibawah perbankan Bank Mega.
2. Rasio NPL Bank Mega Syariah tidak berbeda signifikan dengan Bank Mega. Rasio NPL Bank Mega Syariah lebih rendah dibandingkan Bank Mega. Hal ini berarti kualitas NPL Bank Mega Syariah lebih baik dari Bank Mega .
3. Rasio Rentabilitas yang diwakili oleh variabel rasio ROA (*Return on Asset*) dan ROE (*Return On Equity*) antara Bank Mega Syariah dengan Bank Mega terdapat persamaan yang signifikan. Kualitas ROA dan ROE perbankan syariah lebih tinggi dibandingkan perbankan konvensional, yang artinya kemampuan Bank Mega Syariah dalam memperoleh laba berdasarkan asset dan modal yang dimiliki masih diatas perbankan konvensional.
4. Dilihat dari rasio efisiensi operasional perbankan yang diwakili oleh variabel BOPO (*Beban Operasional/Pendapatan Operasional*) terdapat persamaan yang signifikan antara Bank Mega Syariah dengan Bank

- Mega. Dalam hal ini, kinerja Bank Mega Syariah lebih buruk dibandingkan kinerja Bank Mega .
5. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rasio likuiditas yang diwakili oleh variabel rasio LDR (*Loan Deposit Ratio*). Bank Mega Syariah memiliki rasio LDR yang secara signifikan lebih baik kualitasnya dibandingkan dengan Bank Mega .
  6. Dilihat dari kinerja bank secara keseluruhan yang diwakili oleh variabel "Kinerja" Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja Bank Mega Syariah dibandingkan dengan Bank Mega. Secara umum jika dilakukan) bank berdasarkan *mean* kinerja, Kinerja Bank Mega Syariah lebih baik dari pada kinerja Bank Mega.

## B. Saran

Dari hasil kesimpulan dalam penelitian ini, penulis memberikan saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Bank Mega Syariah

Secara umum, kinerja Bank Mega Syariah lebih baik dibandingkan dengan Bank Mega. Akan tetapi, ada beberapa rasio yang lebih rendah dari Bank Mega, yaitu rasio permodalan (CAR), rasio rentabilitas (ROA, ROE), dan rasio efisiensi (BOPO). Untuk meningkatkan rasio-rasio tersebut, perbankan syariah perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Rasio permodalan Bank Mega Syariah dapat ditingkatkan dengan penambahan modal. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih memperhatikan kebutuhan modal pada setiap ekspansi kredit. Usahakan setiap asset yang

berisiko tersebut menghasilkan pendapatan, sehingga tidak perlu menekan permodalan.

b. Rasio rentabilitas dapat ditingkatkan dengan lebih berhati-hati dalam melakukan ekspansi. Usahakan setiap ekspansi senantiasa menghasilkan laba. Selain itu jangan biarkan asset berkembang tanpa menghasilkan produktifitas.

c. Rasio efisiensi dapat ditingkatkan dengan menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional. Hal ini dapat dilakukan dengan menutup berbagai cabang yang tidak produktif dan melakukan *outsourcing* pekerjaan yang bukan pokok pekerjaan bank.

## 2. Bagi Bank Mega

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja Bank Mega Syariah secara umum lebih baik dibandingkan Bank Mega. Oleh karena itu, Bank Mega membuka atau menambah unit usaha syariah menjadi bank umum syariah.

## 3. Bagi peneliti yang akan datang

Karena penelitian ini hanya menggunakan enam rasio dalam mengukur kinerja perbankan, maka sebaiknya peneliti yang akan datang menggunakan lebih banyak rasio untuk mengukur kinerjanya. Selain itu, sebaiknya peneliti yang akan datang juga memperbanyak sampelnya, agar hasilnya lebih tergeneralisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Faisal, "Manajemen Perbankan", UMM Press, Malang, 2003.,  
"Dasar-Dasar Manajemen Keuangan", UMM Press, Yogyakarta, 2002.

Bank Indonesia, "Analisa Laporan Keuangan Perbankan", BI, Yogyakarta, 1996.  
BI, <http://www.bi.go.id>.

Dian Suryandari.2006. *Kinerja Keuangan Perbankan Nasional Indonesia Sebelum, Selama, Dan Pada Masa Pasca Krisis Moneter*. Skripsi. UII

Direktorat Riset Bank Indonesia 2004. *Perbankan dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: Bank Indonesia

Djoko Retnadi. Senior Economist The Indonesia Economic Intelligence. *The Indonesia Economic Intelligence adalah lembaga riset yang fokus melakukan kajian terhadap masalah-masalah kebijakan dan regulasi ekonomi*. [www.iei.or.id](http://www.iei.or.id) .

Edy Wibowo, Untung Hendy Widodo, *Mengapa Memilih Bank Syariah*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2005.

Febriyani, Anita dan Rahadian. 2003. *Analisis kinerja Bank devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia*. Kajian Ekonomi dan Keuangan, Vol. 7, No 4

Fitri Dian Anggraini, "Analisis Kinerja Keuangan dan Tingkat Kepailitan Perusahaan Perbankan di Indonesia Sebelum dan Sesudah Divestasi", Skripsi rogram Sarjana, Program Studi Manajemen, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim, "Analisis Laporan Keuangan", AMP-YKPN, Yogyakarta, 2003

ICMD : *Indonesian Capital Market Directory*. 2001. Jakarta : Institute For Economic and Financial Research.

Ikatan Akuntan Indonesia," *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Syariah*", Cetakan ke-1, Jakarta, 2002.

Ikatan Akuntansi Indonesia, "Standar Akuntansi Keuangan", Salemba Empat, Jakarta.

Kasmir, "Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya", PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2005.

Keown, Arthur J dkk. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* . Jakarta: Salemba Empat.



- Martono, *"Bank dan Lembaga Keuangan Lain"*, Ekonisia, Yogyakarta, 2002.
- Muhammad.2005. *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Muhammad Syafi'i Antonio, *"Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek"*, Gema Insani Press, Jakarta, 2001.
- Novita Wulandari, *Keunggulan Komparatif Bank Syariah, Suara Merdeka*, Senin 22 Nopember 2004.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor : 8/4/Pbi/2006 Tentang Pelaksanaan GCG Bagi Bank Umum. Diakses 4 februari 2011 jam 20:00 WIB dari <http://www.bi.go.id>
- Radianto, Wirawan Endro Dwi. 2004. *Analisis perusahaan Bank yang terdaftar BEJ Sebelum dan Sesudah diberlakukan Undang-undang perpajakan 2000*, SNA VII. Denpasar: IAI.
- Singgih Santoso.1999. *SPSS Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: . PT. Elexmedia Komputindo.
- Tim Pengembangan Perbankan Syari'ah IBI, *"Konsep, Produk, dan Implementasi Operasional Bank Syari'ah"*, Djambatan, Jakarta, 2001.

















KOMITMEN TIADA HENTI. MERAIH KINERJA TERBAIK

LAPORAN KEUANGAN PT. BANK MEGA Tbk. DAN ANAK PERUSAHAAN Per 31 DESEMBER 2010 dengan angka perbandingan per 31 DESEMBER 2009 / Dalam Jutaan Rupiah

Main financial statement table with columns for 'Periode' (31 Dec 2010, 31 Dec 2009, 31 Dec 09) and 'Kategori Laporan Keuangan' (Aset, Liabilitas, Ekuitas, Pendapatan, Biaya, Laba/Rugi, Saldo Awal, Saldo Akhir). Includes sub-sections for 'PERUSAHAAN MIBUKA', 'PERUSAHAAN ASIA RAYA DAN SEKELILING', and 'KOMPANIS DAN MIBUKA ANSAI'.







## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### DATA PRIBADI

Nama : Ilham Thaib  
Tempat / Tanggal Lahir : Bukittinggi, 25 November 1988  
Jenis Kelamin : Pria  
Status : Belum Kawin  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Jl Pondok Kopi No 162 Siteba Padang

### PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Negeri 19 Bukittinggi ( 1994-2001 )
2. SMP Negeri 6 Bukittinggi ( 2001-2004 )
3. SMA Negeri 3 Bukittinggi ( 2004-2007 )
4. Universitas Andalas Fakultas Ekonomi ( 2007-Sekarang )  
Jurusan Akuntansi

Demikianlah daftar riwayat hidup ini di buat dengan sesungguhnya.

Padang, Februari 2011

(Ilham Thaib)